

**METODE DALAM PENDIDIKAN ISLAM**  
(Analisis Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Abdurrahman al-Nahlawi)

**T E S I S**



**OLEH**

**ENNY NOVIYANTY**  
**NIM: 0605S2591**

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SULTAN SYARIF KASIM**  
**PEKANBARU**  
**2010**

## **ABSTRAK**

### **METODE DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

(Analisis Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali  
dan Abdurrahman al-Nahlawi)

Oleh : Enny Noviyanty

Pendidikan adalah suatu proses kegiatan dalam pencapaian tujuan tertentu pada anak didik. Tujuan pendidikan tidaklah nyata semata-mata berbentuk materi yang dapat langsung disaksikan hasilnya, tetapi ia juga merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang dan berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang menyeluruh dan sangat kompleks tersebut, diperlukan kerja keras oleh berbagai pihak yang berkecimpung dalam proses pendidikan. Guru sebagai orang yang secara langsung berkecimpung dalam proses belajar mengajar, memiliki tugas dan peranan penting dalam pencapaian tujuan tersebut. Kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukannya haruslah se-efektif dan se-efisien mungkin dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Maka bagaimana usaha guru dalam mengemban tugas dan kewajibannya selalu menjadi pemikiran para tokoh pendidikan, filosof, ilmuwan dan orang-orang yang peduli terhadap kemajuan pendidikan yang tiada habisnya.

Imam al-Ghazali dan Abdurrahman al-Nahlawi, ulama dan ilmuwan besar Islam yang banyak menaruh perhatian besar dalam pendidikan. Kedua tokoh ini berpendapat bahwa inti dari pendidikan Islam adalah akhlaqul karimah, sebagai wujud manusia sebagai hamba Allah yang diciptakan hanya semata-mata beribadah kepada Nya. Maka bagaimana upaya pendidikan dalam mewujudkan hal tersebut adalah tugas pokok pendidik. Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan Abdurrahman al-Nahlawi mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk generasi muslim yang taat kepada Allah, berakhlak mulia, dan amar ma'ruf nahi mungkar. Pada prinsipnya kedua tokoh itu menginginkan bahwa pendidikan adalah untuk membentuk insan yang *beriman, berilmu, beramal, dan berakhlak mulia*.

Dengan demikian jika ingin tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah cukup akan tetapi seorang pendidik harus menguasai metode pengajaran dan mampu menggunakannya dengan baik. Metode pendidikan Islam adalah merupakan cara atau langkah-langkah dalam proses belajar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, guna untuk menolong agar anak didik mendapat kemudahan dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan pendidik, dalam rangka mentransferkan ilmu pengetahuan kepada anak didik dengan berpedoman wahyu (al-Qur'an dan Hadits) dan berorientasi dunia dan akhirat.

Metode belajar mengajar dalam pendidikan adalah sebagai alat untuk pencapaian tujuan pendidikan dalam proses belajar menjadi sangat urgen kedudukannya. Pendidikan yang mempunyai ruang lingkup dan tujuan yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia (*jasmaniah dan rohaniah*) memerlukan metode yang tepat dan akurat agar proses pendidikan berjalan secara efektif dan efisien.

Adapun metode yang digunakan dalam pendidikan Islam tidak hanya bertumpu pada metode pendidikan umum tetapi juga dibutuhkan metode tradisional. Namun pada dasarnya metode pendidikan yang ada bisa digunakan dalam proses kegiatan pendidikan, karena memang setiap metode pengajaran memiliki keunggulan dan kelemahan. Bagi seorang pendidik sebelum menggunakan suatu metode harus mengetahui faktor-faktor suatu metode itu diterapkan yaitu:

1. Tujuan dari materi yang diajarkan.
2. Latar belakang individual anak didik
3. Situasi dan Kondisi pendidikan itu berlangsung
4. Sarana dan prasarana dari suatu lembaga pendidikan dari segi kualitas dan kuantitas

Al-Ghazali mendasarkan pemikiran metodologi pendidikannya pada pengajaran agama untuk anak-anak. Al-Ghazali dalam hal ini menegaskan terhadap metode keteladanan bagi mental anak-anak, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri mereka. Dan juga dapat dipahami bahwa pada dasarnya yang menjadi

prinsip dalam pendidikan menurut beliau ialah adanya hubungan yang erat antara pendidik dan anak didik, dengan demikian metode keteladanan adalah aspek yang sangat penting dalam setiap pendidikan..

Abdurrahman al-Nahlawi dalam pemikiran metodologi pendidikan nya lebih mengutamakan metode *Hiwar* Qurani dan Nabawi nya. Metode ini bersifat demokratis, sesuai dengan segala tingkatan usia dalam mengembangkan dan mentransfer ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan afektif kepada pelajar dalam rangka membentuk generasi muslim yang taqwa kepada Allah, berakhlak mulia, beramal shaleh dan amar ma'ruf nahi mungkar, yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan Islam.

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>KETERANGAN PENGUJI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan.....	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
D. Tinjauan Kepustakaan.....	13
E. Metode Penelitian.....	15
F. Sistematika Penulisan.....	16
<b>BAB II.....</b>	<b>18</b>
<b>TINJAUAN TEORETIS METODOLOGI PENDIDIKAN ISLAM.....</b>	<b>18</b>
A. Pengertian Metodologi.....	18
B. Metode Dalam Pendidikan Islam.....	21

C. Prinsip-prinsip Metodologis dalam Al-Quran.....	28
<b>BAB III.....</b>	<b>40</b>
<b>SEJARAH DAN PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN ABDURRAHMAN</b>	
<b>AL-NAHLAWI.....</b>	<b>40</b>
A. Riwayat Hidup Al-Ghazali.....	40
B. Riwayat Hidup Abdurrahman al-Nahlawi.....	67
<b>BAB IV.....</b>	<b>107</b>
<b>ANALISIS KONSEP METODOLOGI AL-GHAZALI DAN</b>	
<b>ABDURRAHMAN AL- NAHLAWI.....</b>	<b>107</b>
A. Analisis Pemikiran Al-Ghazali.....	107
B. Analisis Pemikiran Abdurrahman al-Nahlawi.....	121
<b>BAB V.....</b>	<b>133</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>133</b>
A. Kesimpulan.....	128
B. Saran-saran.....	137
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>139</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses kegiatan dalam mencapai tujuan tertentu pada anak didik. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.<sup>1</sup>

Sedangkan al-Nahlawi menegaskan bahwa pendidikan merupakan perbuatan dan tindakan yang dapat dilihat dalam konteks yang lebih menyeluruh dan mendalam. Bahkan pendidikan dikaitkan, didasarkan, dan diturunkan dari ajaran agama Islam. dengan demikian pendidikan dalam artian kokoh dasarnya, jelas dan terarah tujuannya.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam yang ada sebenarnya menginginkan terwujudnya kepribadian anak didik menjadi insan kamil,<sup>3</sup> yang artinya bahwa terwujudnya manusia yang utuh jasmani dan rohaninya dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT. Implikasi dari tujuan pendidikan tersebut artinya bahwa pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia-manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat sekelilingnya, serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran

---

<sup>1</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991

<sup>2</sup> Abdurrahman al Nahlawi, *Ushulu al Tarbiyah wa Asalibuha fi Baiti wa Madrasati*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, hal. 14

<sup>3</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi aksara, Jakarta, 2000, hal.29



agama Islam, dalam berhubungan dengan Allah dan manusia, dapat mengambil mamfaat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup didunia dan diakhirat nanti.

Peranan guru dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan muthlak diperlukan. Guru sebagai tenaga profesional harus betul-betul terwujud. Tugas utama guru sebagai pengajar adalah menyampaikan ilmu pengetahuan dan materi pendidikan. Dalam memperlancar dan mensukseskan tugas utama tersebut perlu penataan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri anak didik.<sup>4</sup>

Dalam sejarah pendidikan Islam ditemukan bermacam-macam pola pelaksanaan pendidikan serta berbagai pemikiran yang dilahirkan oleh para tokoh atau para pakar pendidikan Islam. Para tokoh tersebut seperti Imam al-Ghazali dan Abdurrahman al-Nahlawi.

Adanya suatu gejala ketidaksamaan antara ideal dalam konsep dengan realitas dilapangan, karena akibat dari interpretasi terhadap dunia pendidikan yang semakin modern, akibatnya tergesur oleh kehendak dan tafsiran-tafsiran politik, ideologi, ekonomi, sosial dan budaya lokal serta kontemporer.<sup>5</sup> Dalam hal ini para pemikir pendidikan telah berusaha mencurahkan kemampuannya agar nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an yang merupakan sumber nilai

---

<sup>4</sup>Zakiyah Darajat, ***Methodik Khusus Pengajaran agama Islam***, Bumi Aksara, Jakaarta, 1995, hal. 156

<sup>5</sup> Chalijah Hasan, ***Kajian Perbandingan Pendidikan***, Al-Ikhlas, Surabaya, 1995, hal. 195

dalam Islam, dapat menjawab tafsiran-tafsiran pada abad kontemporer saat ini.

Yang menjadi persoalannya adalah apakah realita pendidikan Islam pada saat ini masih berjalan di atas rel konsepsi pendidikan Islam?. Persoalan ini mengundang pemikiran awal bahwa proses pendidikan tidak akan selesai tanpa sebuah pendekatan yang interdisipliner dan kolektif. Maksudnya pemahaman terhadap pendidikan Islam harus mampu untuk dijadikan satu system kontribusi dalam usaha pengembangan dan pembaharuan pendidikan Islam dimasa akan datang.

Salah satu aspek terpenting dalam pengembangan dan peningkatan suatu pendidikan adalah menggunakan metode pengajaran secara baik dan benar. Seorang pendidik yang selalu berkecimpung dalam proses pembelajaran, jika ia benar-benar ingin agar tujuannya dapat tercapai secara efektif dan efisien, tidak hanya cukup menguasai materi saja. Ia harus menguasai berbagai macam teknik atau metode penyampaian materi dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses pengajaran, sesuai dengan materi yang diajarkannya dan kemampuan anak didik yang menerima.

Dalam adagium ushuliyah dikatakan bahwa “ *Al Amru bi Sya’i amru biwasailihi, walil wasaili hukmul maqoshidi.*” Artinya perintah pada sesuatu (termasuk di dalamnya adalah pendidikan) maka perintah pula mencari mediumnya (metode), dan bagi medium

hukumnya sama halnya dengan apa yang dituju.<sup>6</sup> Senada dengan adagium itu sebuah firman Allah SWT, dinyatakan:


  
 “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan” ( Q.S. Al-Maidah : 35).

Implikasi adagium ushuliyah dan ayat tersebut dalam pendidikan Islam adalah dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Metode mengandung implikasi bahwa proses penggunaannya bersifat konsisiten, sistematis, mengingat sarana metode itu adalah manusia yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Jadi penggunaan metode dalam proses pendidikan pada hakekatnya adalah pokok sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik atau mengajar.<sup>7</sup>

Di antara metode pendidikan al-Quran adalah metode hiwar (dialog), metode cerita, metode tauladan, metode pelajaran dari

<sup>6</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, PT. Trigenda Karya, Bandung, 1993, hal: 229

<sup>7</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1987, hal. 98

sejarah, metode pemberian missal, dan metode tanya jawab.<sup>8</sup> Tentang metode tanya jawab dan metode dialog, al- Qur'an telah menggunakannya dalam berbagai tempat dalam bentuk yang indah, menundukan dan menakutkan.<sup>9</sup>

Metode dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik, para pendidik dalam proses mendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi pelajaran, tetapi ia juga harus menguasai berbagai metode pendidikan guna kelangsungan transformasi dan internalisasi materi pelajaran, karena materi yang baik bukan merupakan jaminan bagi keberhasilan pendidikan. Bisa jadi materi kurikulum yang baik akan berakibat buruk bagi anak didik, jika dalam pelaksanaan pendidikan yang digunakan metode yang keliru.<sup>10</sup>

Dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantarkan tujuan pendidikan sesuai dengan yang dicita-citakan. Pilihan teknik atau metode yang tepat kiranya dan mempergunakan metode yang akan dipergunakan.<sup>11</sup> Dirto Hadisusanto mengatakan, bahwa sesungguhnya metode pengajaran

---

<sup>8</sup> Abdurahman al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Judul asli, *Ushul al-Tarbiyah wa Asalibuha*, Alih bahasa, Herry Nur Ali, Diponegoro, Bandung, 1992, hal. 283-284.

<sup>9</sup> Omar Muhammad Al-Toumy Al- Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hal. 58

<sup>10</sup> Jalaluddin Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan perkembangannya*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1979, hal. 52

<sup>11</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 1990, hal. 103

adalah merupakan suatu “seni” dalam hal ini seni mengajar.<sup>12</sup> Pada umumnya di negara-negara muslim terdapat dua sistem pendidikan yang mengikuti dua metode pengajaran yang modern (skuler) dan tradisional (agama). Menurut metode tradisional, para pelajar diharapkan telah menerima al-Qur’an dan al-Sunnah sebagai kebenaran mutlak, kemudian melanjutkan penjelajahan terhadap sumber-sumber pengetahuan lain.<sup>13</sup>

Dalam penggunaan metode pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakekat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT. Di samping itu pendidik pun perlu memahami metode-metode instruksional yang aktual yang ditunjukkan dalam al-Qur’an. Selain kedua hal tersebut, bagaimana seorang pendidik dapat mendorong anak didiknya untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah atau mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan alam sekitarnya, mendorong anak didik untuk mengamalkan ilmu pengetahuannya dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

Jadi metodologi sangat diperlukan untuk pencapaian tujuan proses belajar mengajar. Dengan metodologi pengajaran yang tepat

---

<sup>12</sup> Dirto Hadisusanto, *Kapita Selekta Pendidikan*, IKIP Yogyakarta, 1977, hal. 92

<sup>13</sup> Ali Asraf, *Warisan Baru Dalam Pendidikan Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1989, hal.

<sup>14</sup> Muhaimin, *op.cit.*, hal: 230

dan sesuai memungkinkan guru mudah dalam pencapaian tujuan yang diinginkan.

Perkembangan pendidikan Islam di dunia pada dasarnya tidak terlepas dari pembaharuan yang dilakukan oleh para tokoh atau para pakar pendidikan. Ide-ide dan pemikiran para tokoh atau para pakar pendidikan muncul, adalah usaha untuk menemukan paradigma pendidikan Islam yang sesuai dengan kondisi yang ada.

Al-Ghazali menyatakan bahwa seorang pendidik agar meraih sukses dalam tugasnya harus menggunakan pengaruhnya serta metode tepat arah. Dalam kitabnya 'Ihya 'Ulumiddin Juz III, ia menguraikan antara lain: metode untuk melatih anak adalah salah satu dari hal-hal yang amat penting. Anak adalah amanat yang dipercayakan kepada orang tuanya, hatinya bersih, murni laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari ukiran atau gambaran apapun, ia dapat menerima tiap ukiran yang digoreskan kepadanya dan ia akan cenderung kearah manapun yang kita kehendaki. Oleh karena itu bila ia dibiasakan dengan sifat-sifat yang baik, maka akan berkembanglah sifat-sifat baik yang ada pada dirinya dan akan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Orang tua, guru, atau pendidiknya juga akan turut bahagia bersamanya.<sup>15</sup>

Mempelajari metodologi adalah merupakan keharusan yang mutlak bagi seorang pendidik yang ingin sukses dalam tugasnya.

---

<sup>15</sup> Zakiyah Darajat, *op.cit.*, hal. 19

Karena tugas seorang pendidik adalah tugas proposional, artinya dalam tugasnya ia harus memiliki pengetahuan dan penguasaan teori yang matang, dan keahlian dalam bidangnya.

Sejalan dengan pemikiran al-Ghazali tersebut, Abdurrahman al-Nahlawi juga memberikan buah pemikirannya kepada umat Islam, sebab tujuan pendidikan Islam menurut beliau adalah agar anak didik menjadi muslim sejati, beriman yang teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, untuk hidup mandiri, mengabdikan kepada Allah, berbakti kepada bangsa dan tanah air serta sesama umat manusia. Hal tersebut tidak akan tercapai bila proses kearah itu tidak menggunakan metode pengajaran yang baik.

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, metode pendidikan Islam adalah suatu cara untuk membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka agar dapat membuka hati untuk menerima pelajaran dan petunjuk Ilahi serta konsep-konsep peradaban.<sup>16</sup>

Metode mengajar bermakna segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru untuk memberikan pemahaman kepada murid-muridnya dan merubah tingkah lakunya sesuai dengan tujuan-tujuan yang diinginkan, atau lebih tepatnya untuk menolong murid guna memperoleh maklumat dan pengetahuan, keterampilan, sikap, minat, dan nilai-nilai yang diinginkan.

---

<sup>16</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, Gema Insani, Jakarta, 1995, hal. 204

Kajian tentang metodologi dalam pendidikan Islam adalah hal yang sangat penting karena seorang pendidik bila tidak menguasai metode secara baik dan benar, maka materi yang disampaikan kepada anak didiknya tidak akan berhasil dengan baik.

Dipilihnya al-Ghazali dan al Nahlawi dalam hal ini adalah karena ada beberapa pertimbangan : pertama, kedua tokoh ini memiliki pemikiran tentang pendidikan; kedua, Buku-buku karya al Ghazali dan al Nahlawi relatif banyak dan mudah diperoleh, sehingga akan memberi kemudahan tersendiri bagi penulis dalam menggali dan menelaah ide dan pemikirannya tentang pendidikan; ketiga, sepengetahuan penulis, sejauh ini belum ada penelitian komparatif tentang pemikiran metode pendidikan al Ghazali dan al Nahlawi.

Abdurahman al-Nahlawi dalam perjuangan hidupnya telah menjalani karir dalam dunia pendidikan Islam, dan beliau mampu berpikir dan berbuat dalam mengisi perjalanan waktu-waktunya untuk merealisasikan segala potensi yang ia miliki. Abdurrahman al-Nahlawi dapat mewujudkan pemikirannya menjadi suatu realita melalui berbagai sarana dan wadah media yang mungkin untuk dipergunakan dan sejauh mana arti pentingnya pendidikan dalam suatu bangsa. Konkritnya gagasan itu beliau wujudkan dengan cara menyumbangkan pemikiran dan melahirkan karya-karya ilmiah untuk pendidikan Islam.



Abdurrahman al-Nahlawi menegaskan bahwa pendidikan merupakan perbuatan dan tindakan yang dapat dilihat dalam konteks yang lebih menyeluruh dan mendalam. Bahkan pendidikan dikaitkan, didasarkan dan diturunkan dari ajaran agama Islam. Dengan demikian pendidikan dalam artian kokoh dasarnya, jelas dan terarah tujuannya.<sup>17</sup> Pendidikan Islam adalah bertujuan untuk memelihara fitrah manusia. Untuk tujuan itu, manusia dituntut menciptakan metode pendidikan yang dinamis, efektif, dan dapat menghantarkan pada kehidupan dunia dan akhirat.

Tujuan pendidikan Islam menurut beliau agar anak didik menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak karimah, sehingga ia kelak menjadi orang yang mandiri, dan mengabdikan kepada Allah.

Al Ghazali sebagai seorang tokoh sufi yang banyak menaruh perhatian terhadap pendidikan, karena baginya pendidikan banyak ikut menentukan corak kehidupan dan pemikiran suatu bangsa. Maka menurutnya pendidikan itu adalah sebuah proses kegiatan yang sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia.<sup>18</sup>

Bagi al-Ghazali Pelaksanaan kegiatan pendidikan tujuannya adalah dalam rangka *taqarub* kepada Allah SWT. Apapun jenis

---

<sup>17</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan, op.cit.*, Hal. 1

<sup>18</sup> Busyairi Madjid, ***Konsep Pendidikan para Filosof Muslim***, Al-Amin Press, Jakarta, hal.

muatan dan kegiatan pendidikan, titik muara akhirnya adalah kembali kepada Allah SWT. Karena memang hakekat manusia hidup itu adalah untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah surat al-Dzariat ayat:

لَا تَجْعَلْ لِّدِينِكَ فَتْرًا ۖ وَتَكُونُوا مِنَ الْمُقْتُلِينَ  
الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ۚ سَوَاءٌ لَّهُمْ هَلْ يَذُرُّوا الْحَبَّ أَمْ يَسْقُوا السَّيْءَ ۗ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Artinya : *Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia melainkan untuk beribadah pada-Ku (QS.51:56).*<sup>19</sup>

Dengan kata lain, bahwa Al-Ghazali hendak menyelaraskan tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan hidup manusia, karena memang salah satu fungsi pendidikan adalah mengembalikan manusia pada hakekat semula kejadiannya.

Sebagai seorang tokoh sufi yang banyak menaruh perhatian terhadap pendidikan, pemikiran beliau tentang masalah pendidikan diwarnai dan bercorak tasawuf. Dimana pendidikan diarahkan untuk membawa kehidupan anak didik dekat pada Allah. Karya al-Ghazali terbesar adalah Kitab *Ihya Ulumiddin* yang merupakan cerminan dari pemikirannya dalam pendidikan yang diwarnai *tasawuf*.<sup>20</sup>

Melihat konsep pemikiran kedua tokoh ini, nampak jelas bahwa pendidikan dilakukan untuk membentuk jiwa dan kepribadian anak didik sehingga dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia. Maka selanjutnya untuk mengetahui perbandingan pemikiran metode

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang, 1999

<sup>20</sup> Abubakar Atjeh, *Sejarah Filsafat Islam*, Ridhani, Semarang, hal.135

pendidikan kedua tokoh tersebut akan penulis beberkan dalam penulisan thesis ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengkaji masalah ini dalam bentuk thesis dengan judul: **“METODE DALAM PENDIDIKAN ISLAM” (Studi analisis Pemikiran al-Ghazali dan Abdurrahman al-Nahlawi).**

## **B. Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penyusunan thesis ini penulis ingin menjelaskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep metode pendidikan al-Ghazali dan Abdurrahman al-Nahlawi?
2. Apa saja jenis-jenis metode yang dapat ditempuh dalam pendidikan Islam menurut al-Ghazali dan Abdurrahman al-Nahlawi?
3. Apa persamaan dan perbedaan metode pendidikan dalam prespektif al-Ghazali dan Abdurrahman al-Nahlawi?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari dan mengungkap pemikiran al-Ghazali dan Abdurrahman al-Nahlawi

secara mendalam tentang metodologi pendidikan Islam. Namun secara khusus penelitian ini bertujuan :

- a. Untuk menganalisa konsep metode pendidikan Islam menurut al-Ghazali dan Abdurrahman al- Nahlawi.
- b. Untuk menganalisa jenis-jenis metode pendidikan menurut prespektif al-Ghazali dan Abdurrahman al-Nahlawi.
- c. Untuk menganalisa persamaan dan perbedaan metode pendidikan dalam prespektif al-Ghazali dan Abdurrahman al-Nahlawi.

## **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Memperkaya dan memperluas khazanah ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan Islam.
- b. Memberikan kontribusi kepada dunia akademik dan publik dalam mengkaji persoalan-persoalan tentang pendidikan Islam yang memerlukan pemikiran baru diabad modern pada saat ini.
- c. Membangkitkan kembali minat terhadap kajian-kajian tentang pemikiran pendidikan Islam, yang merupakan fenomena kebangkitan dunia Islam saat ini, kemudian dapat menjadi referensi tambahan bagi pihak yang berkompeten.

## **D. Tinjauan Kepustakaan**

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia akan dapat mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan

yang sesungguhnya. Pendidikan adalah suatu proses kegiatan dalam mencapai tujuan tertentu pada anak didik. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Namun pembahasan masalah pendidikan ini khususnya yang berhubungan dengan metodologi pendidikan Islam, sepanjang studi pendahuluan yang penulis lakukan, ternyata belum banyak ditemukan apalagi yang menyangkut pemikiran al-Ghazali dan Abdurrahman al-Nahlawi baik yang berupa thesis maupun jurnal. Meskipun ada karya-karya terdahulu cenderung mendeskripsikan secara umum dan garis besarnya saja, tidak bersifat mendalam dan belum ditemukan penelitian yang membahas secara spesifik dan sistematis sehingga dapat mempermudah pemahaman terhadap pemikiran al-Ghazali dan Abdurrahman al-Nahlawi.

Memang dapat dibenarkan bahwa penelitian terhadap dua tokoh tersebut sudah banyak yang dilakukan, tapi hanya terhadap bidang yang lain, sedangkan secara khusus tentang pemikiran mengenai metodologi pendidikan belum ada dilakukan. Untuk itulah penelitian ini penulis lakukan, agar mendapat gambaran secara jelas dan fokus tentang metodologi pendidikan yang digunakan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan studi literatur yang telah penulis lakukan, ditemukan beberapa judul penelitian yang berkaitan dengan metodologi ataupun yang berkaitan dengan kedua tokoh tersebut, antara lain: Yasnel, dengan judul tesis “Metodologi Pembinaan Akhlak Dalam Prespektif Ibn Maskawaih, tahun 2000.” Sasaran penelitiannya adalah isi dan sistematika kitab *Tahzib al-Akhlak* serta metodologi pembinaan akhlak. Lias Hasibuan, dengan judul tesisnya “ Konsep berfikir Reflektif, tinjauan al-Qur’an tentang Metode pendidikan Islam dalam membentuk *Aqidah non Verbal*, tahun 1993. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Husein Baharudin, dengan judul thesis “ Studi Perbandingan antara *Metode Maudhu’i* Muhammad al Bahri dengan *Metode Maudhu’i* Rauf Syalabi, tahun 1992.

Berdasarkan studi kepustakaan diatas, ternyata belum ditemukan penelitian yang membahas tentang sasaran kajian penulis. Oleh karena itulah penelitian ini menurut penulis sangat perlu dilakukan dalam rangka membuka wacana baru dalam dunia ilmu pengetahuan, khususnya mengenai konsep metodologi pendidikan Islam dalam prespektif al-Ghazali dan Abdurrahman al-Nahlawi.

#### **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan terhadap pemikiran dari kedua tokoh di atas. Oleh karena itu penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Adapun sumber data yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

- a. Data primer, yaitu buku-buku karya kedua tokoh tersebut yang berkaitan langsung dengan metodologi pendidikan yaitu kitab *Ihya 'Ulumiddin* karangan Al-ghazali dan kitab *Ushulu at Tarbiyah wa Ashalibiha fi Baiti wa Madrasati wa al-Mujtama'i* karangan Abdurrahman al-Nahlawi.
- b. Data sekunder, yaitu data pendukung dari pemikiran para tokoh dan interpretasi mereka yang berkaitan dengan pokok persoalan yang dibahas.

Selanjutnya data yang telah terkumpul melalui riset kepustakaan tersebut dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dan komparatif melalui langkah sebagai berikut:

- a. Deskriptif, yaitu untuk menampilkan apa adanya pemikiran metodologi pendidikan al-Ghazali dan Abdurrahman al-Nahlawi dengan jelas dan obyektif.
- b. Komparatif, yaitu membandingkan pemikiran kedua tokoh tersebut sambil mengadakan analisis penilaian secara lebih kritis, sehingga terungkap persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut.

## **F. Sistematika Penulisan**

BAB I      Pendahuluan yang memuat tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan

Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Metode Penelitian dan Sistematisa Penulisan

- BAB II Tinjauan Teoritis Metodologi Pendidikan, yang memuat tentang Pengertian Metodologi, Metode dalam Pendidikan Islam, dan Sumber Metode dalam Pendidikan Islam
- BAB III Sejarah dan Pemikiran al-Ghazali dan Abdurahman al-Nahlawi
- BAB IV Analisis Konsep Metodologi Pendidikan al-Ghazali dan Abdurahman al-Nahlawi
- BAB V Penutup, Kesimpulan dan Saran.



## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS METODOLOGI PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Pengertian Metodologi**

Proses belajar-mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Guru adalah pendidik yang profesional karena secara tidak langsung ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung-jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.

Kegiatan belajar-mengajar selalu mengacu kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan siswa dalam mempelajari bahan yang disampaikan oleh guru dan sebaliknya guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara menjelaskan bahan pelajaran kepada siswa. Oleh sebab itu keduanya sangat erat kaitannya dengan metode belajar mengajar.

Metode mengajar sebagai suatu alat pencapaian tujuan diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri, yang memerlukan perumusan tujuan yang jelas dan merupakan persyaratan penting sebelum seorang guru memilih dan menentukan metode mengajar yang tepat.

Metode<sup>1</sup> mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya

---

<sup>1</sup> Metode berasal dari dua kata yaitu "*meta* " dan "*hodos* " *meta* berarti "Melalui" dan

pengajaran. Karena itu peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dalam hubungan ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi akan berjalan dengan baik jika siswa banyak aktif dibandingkan dengan guru. Oleh karena itu metode mengajar yang baik adalah metode yang menumbuhkan kegiatan belajar siswa.<sup>2</sup>

Disamping itu metode belajar merupakan salah satu alat yang memiliki peranan penting dalam keberhasilan pendidikan, dimana mendidik disamping sebagai ilmu juga sebagai suatu seni. Seni mendidik adalah keahlian dalam penyampaian pendidikan atau pengajaran, dan merupakan suatu alat mencapai tujuan yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar yang merupakan kebulatan dalam sistem pendidikan.<sup>3</sup>

Selanjutnya, pengertian metodologi pendidikan adalah sejalan dengan pengertian metode yang diungkapkan di atas, yaitu salah satu

---

hodos berarti "Jalan atau cara". Bila ditambah dengan "*logi*" sehingga menjadi "*metodologi*" berarti "Ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui" untuk mencapai tujuan, oleh karena itu kata "*logi*" yang berasal dari bahasa Yunani (*Greek*) *logos*" berarti "akal" atau "ilmu". Baca Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis Berdasarkan Interdisipliner*, Bumi Aksara, 1996, hal. 61.

<sup>2</sup> Lihat Nanan Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 1989, hal. 76.

<sup>3</sup> Zuhraini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, Indonesia, 1983, hal. 79

ilmu pengetahuan tentang metode yang dipergunakan dalam pekerjaan mendidik. Sebagai suatu ilmu, metodologi merupakan bagian dari perangkat disiplin keislaman yang menjadi induknya. Hampir semua ilmu pengetahuan mempunyai metodologi tersendiri. Demikian juga halnya dengan ilmu pendidikan Islam sebagai salah satu disiplin ilmu juga memiliki metodologi yaitu metodologi pendidikan Islam. Dimana tugas dan fungsinya adalah operasional dari ilmu pendidikan tersebut. Pelaksanaannya berbeda dalam ruang dan lingkup proses kependidikan yang berada di dalam suatu sistem dan struktur kelembagaan yang diciptakan untuk tujuan pendidikan Islam.

Sebagai komponen Ilmu yang menunjang keberhasilan ilmu pengetahuan induknya, metodologi pendidikan tidak bisa lain harus sejalan dengan substansi, dan tujuan yang identik dengan substansi dan tujuan ilmu pengetahuan induknya. Bilamana antara satu sama lain tidak terdapat kesejajaran dengan substansi dan tujuan, maka metodologi pendidikan tersebut tidak dapat melaksanakan tugas dan fungsinya. Keadaan yang demikian akan berakibat pada kemandulan Ilmu Pendidikan itu sendiri, dan menyebabkan ilmu tersebut tidak memiliki validitas atau keabsahan sebagai suatu disiplin keilmuan. Akibatnya ilmu pendidikan yang demikian akan statis dan tidak dapat berkembang baik.

Oleh sebab itu, metodologi pendidikan Islam penerapannya banyak mencakup wawasan keilmuan pendidikan yang sumbernya

berada di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dan untuk mendalaminya kita perlu mengungkapkan implikasi-implikasi metodologi kependidikan dalam kitab Al-Qur'an dan Hadits.

Dengan demikian metodologi pendidikan Islam ialah suatu ilmu untuk mengetahui cara-cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan yaitu perubahan-perubahan kepada keadaan yang lebih baik dari sebelumnya, metode ini terkait dengan perubahan atau perbaikan. Jika sasarannya adalah perbaikan akhlak, maka metode pendidikan di sini berkaitan dengan metode pendidikan akhlak.

## **B. Metode dalam Pendidikan Islam**

Baik dan buruknya suatu ummat /bangsa, maju dan mudurnya, kuat atau lemahnya, serta jaya atau runtuhnya, semua itu tergantung kepada sumberdaya ummat/ bangsa itu sendiri. Sumberdaya manusia itu juga terletak pada pendidikannya. Dalam kaitan ini DR.Muhmidayelly mengungkapkan: "Isu sentral dalam pengembangan sumber daya manusia terletak pada persoalan pendidikan, sehingga wajar jika problem kependidikan merupakan persoalan yang tidak pernah usang untuk dibicarakan. Manusia sebagai agen perubahan selalu bersandar pada pola dan sistem kependidikan yang ada. Berbagai krisis kemanusiaan pun senantiasa dikembalikan kepada corak kependidikan yang tengah berlangsung. Hal ini mengingatkan

pendidikan adalah intitusi pembentukan humanitas manusia yang di dalamnya proses pentransfomasian berbagai nilai, sebagai pemenuhan kebutuhan kemanusiaan manusia itu sendiri".<sup>4</sup> Pendidikan, juga tergantung pada metode yang dipergunakan dalam menyampaikan materi bagi seorang pendidik kepada peserta didiknya. Jika metode yang dipergunakan untuk menyampaikan materi pelajaran itu baik dan benar, maka sukseslah pendidikan yang di cita-citakan. Bagaimanakah metode yang baik dan benar menurut Islam, dibawah ini akan penulis paparkan tentang pengertian metode dan pendapat-pendapat para pakar pendidikan Islam.

Dalam pengertian bahasa, "metode" berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari " meta" yang berarti "melalui," dan "hodos" yang berarti "jalan" Jadi metode berarti "jalan yang dilalui".<sup>5</sup> Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan."<sup>6</sup>

Sedangkan metode yang diungkapkan dalam bahasa Arab terkadang digunakan kata *al-Tariqah*, *manhaj*, dan *al-wasilah*. *Al-Tariqah* berarti "jalan", *manhaj* berarti "sistem", dan *al-wasilah* berarti "perantara atau mediator". Dengan demikian yang paling dekat dengan arti metode adalah *al-Tariqah*. Kata seperti ini sering dijumpai dalam al-Qur'an sebanyak 9 kali, kata *al-Tariqah* dihubungkan dengan

---

<sup>4</sup>Muhmidayelly, "**Pendekatan Teknologik Dalam Pendidikan : Suatu Telaah Metodis Teknis Peningkatan Kualitas Program Kependidikan Islam**", *al-fiiakra*, Jurnal Ilmiah keislaman, PPS.IAIN. Press, Vol. I, No. I, Agustus- Desember, 2002

<sup>5</sup>Arifin , **Filsafat Pendidikan Islam**, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hal. 97

<sup>6</sup> Ramayulis, **Ilmu Pendidikan Islam**, Kalam Mulia, Jakarta, 2002 .,hal. 155

obyek yang dituju oleh *al-Tariqah*, seperti neraka, sehingga menjadi jalan menuju neraka. (Q.S. 4 : 169)<sup>7</sup>

Arti metode secara umum mempunyai arti atau bermakna sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut.<sup>8</sup> Dalam konteks lain metode dapat pula diartikan sebagai sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu.<sup>9</sup> Dari dua pendekatan ini, dapat dilihat bahwa fungsi metode adalah mengantarkan kepada tujuan obyek sasaran, dengan cara yang sesuai dengan perkembangan obyek sasaran tersebut.

Abudin Natta mengatakan, bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut.<sup>10</sup>

Dengan demikian, metode berfungsi dalam menyampaikan materi pendidikan. Namun yang menjadi pertimbangan pokok dalam metode pendidikan Islam adalah sumbernya tak dapat dilepaskan dari falsafah pendidikan Islam. Metode pendidikan Islam disusun atas dasar pertimbangan sumber, apakah metode yang dipergunakan itu bersumber dari teks dalam al-Qur'an yang kemudian digunakan oleh Nabi, para shahabat maupun para ulama yang terlibat dalam kegiatan

---

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *op.cit.*, hal. 92

<sup>8</sup> Arifin, *loc-cit*

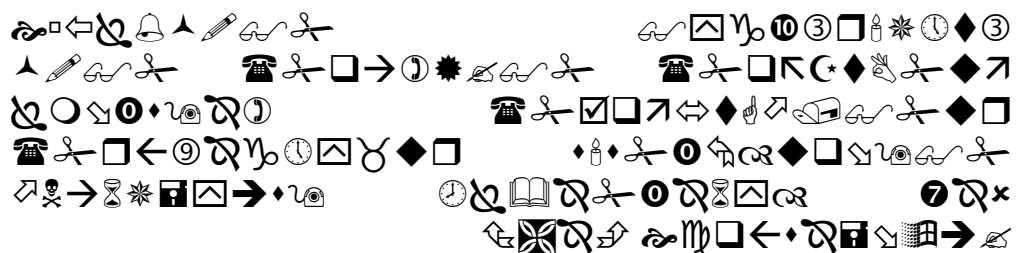
<sup>9</sup> Imam Barnadib, ***Filsafat Pendidikan : Sistem dan Metode***, IKIP Yogyakarta, 1990, hal.

<sup>10</sup> Abudin Nata, ***Filsafat Pendidikan Islam***, Wacana Ilmu, Jakarta, 1997. hal. 91

pendidikan Islam dizamannya.<sup>11</sup>

Metode pendidikan, menurut perspektif al-Qur'an harus bertolak dari pandangan yang tepat terhadap manusia sebagai makhluk yang di didik melalui pendekatan jasmaniah, dan ruhaniyah. Karena materi yang berkenaan dengan dimensi afektif dan psikomotorik, kesemuanya itu menghendaki pendekatan metode yang berbeda-beda.<sup>12</sup>

Mengenai masalah metode ini Allah swt. berfirman :



Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.*(Al-Maidah : 35)

Dalam pengertian umum, metode diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu.<sup>13</sup> Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>12</sup> Apabila metode dipandang sebagai alat untuk pencapaian tujuan pendidikan, metode mempunyai dua fungsi ganda, yaitu yang bersifat *polipragmatis* dan *monopragmatis*:

---

<sup>11</sup>Jalaluddin-Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999, hal . 55

<sup>12</sup>AbuddinNata, *op.cit.*, hal. 94

<sup>13</sup> Arifin, *loc-cit*

**Polipragmatis**, bila metode mengandung kegunaan yang serba ganda (*multipurpose*) , misalnya suatu metode tertentu pada suatu situasi kondisi tertentu dapat digunakan untuk merusak, pada situasi dan kondisi yang lain dapat digunakan untuk membangun dan memperbaiki. Kegunaannya dapat bergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk, dan kemampuan dari metode sebagai alat. Misalnya Video Cassette Recorder, yang dapat dipergunakan untuk merekam semua jenis film, pornografis atau moralis (suatu bentuk yang melekat padanya), dan juga dapat dipergunakan untuk alat mendidik dengan film-film pendidikan. **Monopragmatis**, bila metode mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan saja. Misalnya, laboratorium ilmu alam, hanya dapat dipergunakan untuk eksperimen-eksperimen bidang ilmu Alam, tidak dapat dipergunakan untuk eksperimen dalam bidang lain, seperti ilmu sosial dan kedokteran. Penggunaannya mengandung implikasi bersifat konsisten, sistematis dan bermaknaan menurut kondisi sasarannya, mengingat sasaran metode adalah manusia, sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut pendapat para ahli pendidikan Islam tentang metode ini sebagai berikut:

Mohammad Athiyah al-Abrasy mentakrifkan metode mengajar dalam bukunya *Ruh al- Tarbiyah wa al- Ta'lim* : "Ia adalah jalan yang

---

<sup>14</sup> *Ibid.*



kita ikuti untuk memberi faham kepada murid-murid segala macam pelajaran, dalam segala macam mata pelajaran. Ia adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas, dan kita terapkan dalam kelas itu sesudah kita memasukinya"<sup>15</sup>

Mohd. Abd. Rahim ghunaimah mentakrifkan metode mengajar sebagai: "Cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan-tujuan untuk menyampaikan dan maksud-maksud pengajaran".

Al-Jumbalathi dan Abu Al-Fath Attawanisy mentakrifkan metode mengajar sebagai: "cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan maklumat ke otak murid-murid."

Metode pendidikan adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik. Metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotifasi mereka, serta akan mampu menempatkan manusia di atas luasnya permukaan bumi yang tidak diberikan kepada penghuni bumi lainnya.<sup>16</sup>

Pendidik dalam proses pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada anak didiknya, tetapi ia harus menguasai berbagai metode dan teknik pendidikan guna kelangsungan transformasi dan internalisasi materi

---

<sup>15</sup> Mohd. Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al- Ta'lim*, dalam Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *op.cit*, hal. 551

<sup>16</sup>Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, penterjemah Shihabuddin, Gema Insani Press. Jakarta, 1995. hal. 204

pelajaran. Hal ini karena metode dan teknik materi pendidikan Islam tidak sama dengan metode dan teknik materi-materi pada umumnya.

Tujuan diadakan metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran anak didik mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar anak didik secara mantap. Uraian itu menunjukkan bahwa fungsi metode pendidikan Islam adalah mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan kepada anak didik untuk belajar berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan anak didik, memberi inspirasi pada anak didik melalui proses hubungan yang serasi antara pendidik dan anak didik yang seiring dengan tujuan pendidikan Islam.

Tugas utama metode pendidikan Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan paedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati dan menyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan olah pikir. Selain itu tugas utama metode tersebut adalah membuat perubahan dalam sikap dan minat serta penemuan nilai dan norma yang berhubungan dengan nilai pelajaran dan perubahan

dalam pribadi dan bagaimana faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong kearah perbuatan nyata.<sup>17</sup>

### **C. Prinsip-prinsip metodologis dalam Al-Quran**

Bilamana kita mendalami ayat-ayat Al-Quran melalui cara berpikir filosofis, maka dapat kita ketahui bahwa di dalam kitab suci Al-Quran terdapat berbagai gaya bahasa atau *uslub* yang mengandung nilai metodologis dalam pendidikan.

Allah telah menunjukkan kepada kita prinsip-prinsip dalam melaksanakan pendidikan terhadap manusia, baik secara eksplisit (tersurat) maupun implisit (tersirat) dalam *uslub-uslub* firman-Nya. Tuhan menurunkan Al-Quran bertujuan untuk member rahmat sekalian alam melalui proses atau pengajaran itu.

Di dalam proses itu terdapat system pendekatan metodologis yang pada dasarnya dapat kita analisis sebagai berikut:

- a. Pendekatan psikologis. Aspek rasional atau intelektual mendorong manusia untuk berpikir induktif dan deduktif tentang gejala ciptaan-Nya di langit dan di bumi. Juga aspek emosional yang mendorong manusia untuk merasakan adanya kekuasaan yang lebih tinggi yang gaib sebagai pengendali jalannya alam dan kehidupan. Sedang aspekingatan dan kemauan manusia juga didorong untuk difungsikan kedalam kegiatan menghayati dan mengamalkan

---

<sup>17</sup> Muhaimin, *Pemikiran pendidikan Islam*, PT Trigenda Karya, Bandung, 1993, hal. 232

nilai-nilai agama yang diturunkan-Nya. Seluruh aspek kehidupan psikologis manusia dibangkitkan oleh Tuhan untuk dipergunakan semaksimal mungkin bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hanya dimensi potensial masing-masing manusia yang membedakan tingkat dan martabatnya dalam masyarakat. Namun, tolak ukur bagi kesamaan derajatnya yang esensial terletak pada dimensi potensial yang fundamental, berupa "takwa" terhadap Tuhannya.

- b. Pendekatan sosio kultural. Memandang manusia tidak hanya makhluk individual yang menghamba kepada Tuhannya, melainkan juga makhluk sosial budaya yang dikaruniai potensi menciptakan system kehidupan bermasyarakat (bersuku-suku atau berbangsa-bangsa) serta menciptakan atau mengembangkan kebudayaannya bagi kesejahteraannya.
- c. Pendekatan *scientific*. Memandang bahwa manusia yang diciptakan-Nya adalah makhluk yang dikaruniai daya (potensi) menciptakan atau menemukan hal-hal baru yang kemudian dikembangkan melalui inteleknya menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kesejahteraan hidupnya. Hasil ciptaan dan penemuannya itu berupa ilmu pengetahuan dan teknologi serta ilmu-ilmu lainnya. Akan tetapi, semua ilmu dan teknologi serta ilmu-ilmu lain yang ditemukan harus didasari dengan iman.

Dengan ilmu pengetahuan yang didasari iman, manusia dapat memperoleh derajat yang tinggi.

Di dalam alam semesta ciptaan Tuhan itulah terdapat bahan-bahan ilmiah yang dapat digali dan dikembangkan serta dimanfaatkan oleh manusia. Oleh karena itu, Tuhan selalu mendorong manusia untuk mengamati seluk-beluk kejadian alam semesta beserta seluruh isinya.

Menurut pandangan Prof. Dr. Mohammad Fadhil Al-Djamaly, gaya bahasa dan ungkapan yang terdapat dalam firman-firman Allah (Al-Quran) menunjukkan fenomena bahwa firman itu mengandung nilai-nilai metodologis kependidikan dengan corak dan ragam yang berbeda-beda menurut waktu dan tempat serta sasaran yang dihadapi (yang menjadi *khithab*-Nya). Namun, yang sangat esensial adalah bahwa firman-firman itu senantiasa mengandung hikmah kebijaksanaan yang secara metodologis disesuaikan dengan kecenderungan-kecenderungan psikologis manusia yang hidup dalam situasi dan kondisi berbeda-beda itu.

Kecenderungan psikologis dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda itulah yang diperhatikan oleh Allah sebagai latar belakang utama dari turunnya wahyu-wahyu-Nya.

Pertama-tama Allah mengarahkan firman-firman-Nya kepada kemampuan akal pikiran manusia, karena akal pikiran menjadi kriteria antara manusia dan makhluk lainnya. Oleh karena itu, kitab-Nya

hanya kepada manusia saja. Dengan akalnya manusia dapat memilih alternatif-alternatif tentang baik atau buruk, salah atau benar, bermanfaat atau tidak bermanfaat, baik dilihat dari Tuhan, manusia, ataupun dirinya sendiri.

Dengan demikian metode yang terkandung dalam *khithab* tersebut di atas adalah berupa "metode pemberian alternatif", melalui ungkapan-ungkapan historis, simbolis, instruksi, dan larangan dalam susunan nilai hukum, yang kategorial (wajib, sunat, mubah, makruh, dan haram).

Akan tetapi, karena pendekatan Tuhan terhadap manusia juga berdasarkan kejiwaan, maka "instruksi dan larangan" yang dibebankan kepada hamba-Nya itu juga didasarkan atas kadar kemampuan psikologis-Nya atau bergantung situasi dan kondisi yang melingkupinya.

Oleh karena itu, *taklif* (beban) yang dipikulkan kepada manusia juga berbeda-beda, meskipun tugas dan tanggung jawabnya tetap sama, yaitu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Pendekatan yang demikian berpangkal pada pengertian bahwa dalam proses kehidupan, manusia menempati tingkat kedudukan yang satu sama lain berbeda, yang sumbernya terletak pada kemampuan berkembang yang berbeda secara individual, di samping qada dan qadar yang membatasinya (bukan masalah kependidikan).

Didasarkan atas sistem pendekatan dari berbagai disiplin keilmuan, suatu metode pendidikan baru dapat memiliki nilai efektivitas, oleh karena anak didik tidak saja dipandang dari satu segi kemungkinan perkembangan, melainkan dilihat pula dari berbagai aspek hidupnya.

Meskipun titik sentral dari fungsi manusia adalah beribadah kepada Allah, fungsi demikian baru dapat berkembang dengan cukup baik bilamana kemampuan-kemampuan ganda dalam diri pribadinya selalu karena takdir Allah, diberi bimbingan dan pengarahan yang baik pula melalui proses kependidikan ke arah jalan yang diridai oleh Tuhannya.

Dalam metodologi pendidikan Islam kemungkinan demikian harus senantiasa diusahakan untuk diungkapkan melalui berbagai metode yang didasarkan atas pendekatan yang multi dimensional sebagai yang dicontohkan dalam *uslub* dan *manhaj attarbuwwy* (langkah pedagogis) dari firman-firman Allah dalam Alquran.

Bila kita pandang bahwa suatu metode adalah suatu subsistem ilmu pendidikan Islam yang berfungsi sebagai alat pendidikan, jelaslah bahwa "seluruh firman Tuhan dalam Al-Quran sebagai sumber ilmu pendidikan Islam itu mengandung implikasi-implikasi metodologis yang komprehensif mencakup semua aspek dari kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan pribadi manusia.

- 1) Mendorong manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan gejala kehidupan alam sekitarnya.

Firman Allah yang mengandung implikasi metodologis demikian antara lain terdapat dalam ayat sebagai berikut:

*Kami akan menunjukkan kepada mereka ayat-ayat Kami di semua penjuru alam dan di dalam diri mereka sendiri sehingga menjadi jelaslah bagi mereka bahwa Tuhan itu adalah Hak ....*  
(QS. Fusshilaat5: 3)

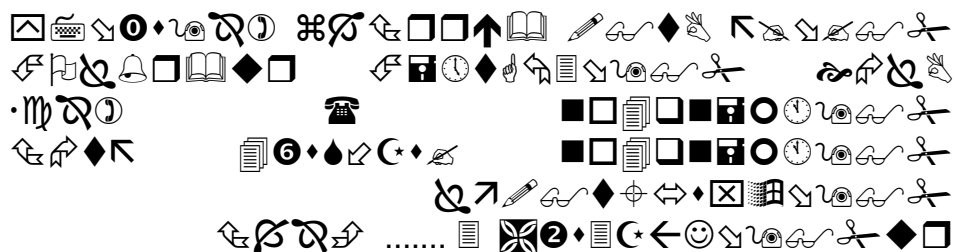
7 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100





*Apakah mereka itu tidak memperhatikan unta-unta bagaimana ia dijadikan. Dan melihat langit bagaimana ia ditinggikan. Dan melihat gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan. Dan melihat kepada bumi ini bagaimana ia dihamparkan. Maka berilah peringatan. Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang bertugas memberikan peringatan. (QS. Al Ghasyiyah: 17-21)*

- 2) Mendorong manusia untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan keirnanan dan takwanya dalam hidup sehari-hari sebagaimana terkandung di dalam perintah salat, *shiyam*, dan *jihad fi sabilillah*, dan sebagainya. Metode yang digunakan Allah dalam hal ini adalah "perintah dan larangan" serta metode *function* (praktik) sebagaimana halnya Allah memerintahkan bersalat dengan menunjukkan faedah/manfaatnya sebagai berikut:



Dan juga ayat yang menyatakan:

Demikian pula tentang menjalankan "puasa" Ramadhan, Tuhan menunjukkan manfaat bagi hidup manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhannya, dengan masyarakatnya maupun dengan alam sekitarnya serta dirinya sendiri, misalnya ayat yang menyatakan sebagai berikut:

*Wahai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, supaya kamu bertakwa. (QS. Al Baqarah: 183)*

*Dalam bulan Ramadhan di mana Alquran diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia dan bukti-bukti dari petunjuk itu serta menjadi kriterium (pemisah antara benar dan batil). Maka*

*barangsiapa di antaramu hadir dalam bulan itu, berpuasalah, dan barangsiapa menderita sakit atas di tengah safa (boleh tidak berpuasa) maka diganti dengan puasa pada hari lainnya. Tuhan menghendaki bagimu kemudahan dan tidak menghendaki kesukaran dan sempurnakanlah hitungan hari puasamu. Dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang telah diberikan kepadamu agar kamu bersyukur.*

(QS. Al Baqarah: 185)

Juga perintah dan larangan dalam kegiatan hidup manusia yang dinyatakan dalam Al-Quran mengandung implikasi yang mendidik ke arah kebaikan dan kebahagiaan serta kesejahteraan manusia itu sendiri dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Nabi Muhammad saw. sendiri dalam masalah menegakkan shalat tersebut pernah mengajarkan kepada sahabatnya dengan menggunakan metode "demonstrasi" di depan mereka, agar mereka lebih jelas dan mudah menirunya. Nabi memerintahkan sebagai berikut:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي.

*Shalatlah kamu seperti kamu lihat aku shalat.*

- 3) Mendorong berjihad. Dengan melalui jihad fi sabilillah itu manusia akan memperoleh jalan kebenaran Tuhan serta menjadi orang yang beruntung. Berjihad di sini berarti bersungguh-sungguh dalam pekerjaan. Dengan sikap serius (sungguh-sungguh) itu ia

akan memperoleh hasil yang menguntungkan dirinya sendiri. Ada pepatah Arab yang menyatakan: Barangsiapa bersungguh-sungguh pasti akan mendapat apa yang diinginkan.

مَنْ جَدَّ وَجَدَ وَمَنْ اجْتَهِدَ نَالَ.

Suatu kesungguhan usaha dan bekerja itu baru dapat dibangkitkan atas motivasi yang berpusat pada pribadi seseorang, artinya dalam pribadinya tumbuh kesadaran yang berpangkal pada alasan-alasan yang diyakini kebenarannya. Dalam hubungan ini maka metode yang berdasarkan pendekatan motivatif akan mampu menggerakkan semangat bekerja dan berusaha seseorang anak didik bilamana sekaligus didorong oleh nilai-nilai motivatif dari ketiga aspek, yaitu motivasi **teogenetis** yang memberikan dorongan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama dan motivasi **sosiogenetis** yang memberikan dorongan berdasarkan nilai-nilai dari kehidupan masyarakat serta motivasi **biogenetis** yang mendorongnya berdasarkan kebutuhan kehidupan biologisnya selaku makhluk manusia yang terbentuk dari unsur jasmaniah dan rohaniah.

Ketiga aspek tersebut telah ditunjukkan Allah dalam kitab suci-Nya secara simultan (bersamaan), karena satu sama lain berkaitan. Hubungan vertikal dengan Tuhannya dan hubungan horizontal dengan masyarakatnya mengharuskan manusia mengambil nilai-

nilai dari ketiga aspek ini menjadi tenaga pendorong dalam hidupnya. Sedangkan kebutuhan berkembang dan tumbuh bagi dirinya sendiri dalam masyarakat tetap harus dapat dijadikan motivasi yang mendorong ke arah hidup yang penuh dengan dinamika dan progresivitas dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

- 4) Dalam usaha meyakinkan manusia bahwa Islam merupakan kebenaran yang hak, Tuhan sering pula mempergunakan metode pemberian *suasana* (situasional) pada suatu situasi dan kondisi tertentu. Misalnya, Allah menunjukkan bahwa memeluk Islam itu tidak melalui paksaan, melainkan atas dasar kesadaran dan kerelaan.

Dan Islam bukan agama yang mempersukar melainkan mempermudah manusia.

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ.

Allah memerintahkan agar orang-orang yang telah beriman itu digembirakan ( *وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ* ) dengan gambaran kehidupan akhirat (surga) yang serba membahagiakan dan sebagainya.

Oleh karena itu dalam mengajarkan agama kepada orang kafir, Nabi pernah memerintahkan Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa Al-Asy'ary sebagai utusan Nabi untuk berdakwah ke negeri Syam dengan sabdanya: *Permudahlah dan jangan kamu persulit mereka, dan gembirakanlah mereka dan janganlah kamu berbuat yang menyebabkan mereka lari dari padamu.*

(يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا - بَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا).

- 5) Metode mendidik secara kelompok yang dapat disampaikan dengan *metode mutual education*. Sebagaimana dicontohkan oleh Nabi sendiri dalam mengajarkan shalat dengan mendemonstrasikan cara-cara shalat yang benar.

(صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي).

Juga menganjurkan bagaimana shalat secara berjamaah dengan pahalanya berlipat 27 kali atau shalat Jumat setiap hari Jumat seminggu sekali, dan sebagainya.

Dengan cara berkelompok inilah maka proses mengetahui dan memahami pelajaran akan lebih efektif, oleh karena satu sama lain dapat saling bertanya dan saling mengoreksi bila satu sama lain melakukan kesalahan

- 6) Metode pendidikan dengan menggunakan cara instruksional, yaitu bersifat mengajar yang lebih menitik beratkan pada kecerdasan dan pengetahuan. Misalnya, Allah mengajarkan tentang ciri-ciri orang yang beriman dalam bersikap dan bertingkah laku agar mereka dapat mengetahui bagaimana seharusnya mereka bersikap dan berperilaku sehari-hari.

Metode-metode lainnya akan dapat kita identifikasikan lagi, bila kita membahas Ilmu Pendidikan Islam dalam buku tersendiri.



**BAB III**  
**SEJARAH DAN PEMIKIRAN AL GHAZALI**  
**DAN ABDURRAHMAN AL- NAHLAWI**

**A. Al-Ghazali**

**1. Riwayat Hidup**

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, dilahirkan di Thus, sebuah kota di Khurasan, Persia, pada tahun 450 H / 1058 M. Ayahnya seorang pemintal wool, yang selalu memintal dan menjualnya sendiri di kota itu.<sup>1</sup> Al-Ghazali sejak kecilnya dikenal sebagai seorang anak pencinta ilmu pengetahuan dan gigih mencari kebenaran yang hakiki, sekalipun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa kesengsaraan. Hal ini dijelaskan dalam ungkapannya sendiri yang mengatakan:

Kehausan untuk mencari hakikat kebenaran sesuatu sebagai favorit saya dari sejak kecil dan masa mudaku merupakan *insting* dan bakat yang dicampakkan Allah SWT. Pada temperamen saya, bukan merupakan usaha atau rekaan saja.

Mengenai tingkat pendidikan yang dilaluinya, pada masa usia sekolah beliau belajar kepada Ahmad bin Muhammad ar-Radzikni di Thus kemudian belajar kepada bin Nashar al-Isma'il di Jurjani dan akhirnya kembali ke Thus lagi. Sesudah itu al-Ghazali pindah ke

---

<sup>1</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Mazahib fi al Tarbiyah Bahtsun fi al-Mazahib at-Tarbawiy ind al-Ghazali*, Semarang, Toha Putra, 1993, Hal. 9.



Naisabur untuk melanjutkan studinya kepada seorang ahli agama yang termasyhur ketika itu al-Juwaini, Imam Haramain (w. 478 H/1085 M). Dari beliau ini beliau mendalami studi Ilmu Kalam, Ilmu Ushul dan Ilmu Pengetahuan Agama lainnya.<sup>2</sup>

Imam Al-Ghazali memang orang yang cerdas dan sanggup berdebat dengan banyak orang, kata al-Juwaini, Al-Ghazali adalah seorang yang memiliki ilmu yang sangat luas bagaikan "Laut dalam nan menenggelamkan (*bahrūn muḡhriq*)". Ketika gurunya itu wafat beliau akhirnya juga meninggalkan Naisabur menuju ke Istana Nizam al-Muluk yang menjadi perdana menteri Sultan Bani Saljuk.

Pada kesempatan berdiskusi bersama kelompok ulama di hadapan *Nizam al-Mulk*, ternyata menjadikan Al-Ghazali semakin dikenal oleh para intelektual muslim. Hal itu tiada lain karena ketinggian ilmu filsafatnya, kekayaan ilmu pengetahuannya, kefasihan lidahnya dan kejituan argumentasinya. Nizam al-Mulk sangat kagum mendengarkan argumentasi yang disampaikan oleh al-Ghazali sehingga beliau menjanjikan untuk mengangkat beliau sebagai guru besar di universitas yang didirikannya di Baghdad pada tahun 484 H/1091 M.<sup>3</sup>

Selanjutnya, sekalipun beliau sangat sibuk memberikan kuliah di Universitas Baghdad, namun beliau masih sempat untuk menulis beberapa kitab. Hal ini sebagai tanda kecintaan beliau terhadap ilmu

---

<sup>2</sup> Al-Ghazali, *Al-Munqiz Min al-Dhalal (Penyelematan dari Kesesatan)*, hal. 3.

<sup>3</sup> Fathiyah Hasan, *op. cit.*, Hal. 14.

pengetahuan terutama dalam hal mendalami ilmu metafisika. Beliau selalu meragukan kebenaran adat istiadat, karena belum pernah diperdebatkan dalam dunia ilmu pengetahuan dan belum pernah pula ada yang menggali asal usul munculnya adat istiadat tersebut. Disamping itu beliau juga gemar membahas filsafat klasik seperti Filsafat Yunani, dan juga membahas berbagai aliran keagamaan yang muncul ketika itu.

Akhir dari kesibukan beliau, adalah karena beliau mohon berhenti mengajar di Universitas tersebut, lalu berangkat menunaikan ibadah haji, selanjutnya beliau hidup mengembara ke berbagai kota melalui padang pasir dalam rangka melatih diri menjauhi barang-barang yang haram, meninggalkan kesejahteraan dan kemewahan hidup, mendalami kajian kerohanian. Selanjutnya beliau menetap di Syam dan hidup di dalam *Jami' Umawiy* dengan kehidupan yang serba penuh ibadah, dalam pola hidup yang amat sederhana.

Tidak diketahui kapan beliau kembali ke Baghdad, yang jelas beliau kembali mengajar di Universitas Baghdad sebagai guru besar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan agama Islam. Kemudian juga bertugas sebagai Imam ahli agama dan tasawuf serta penasihat spesialis dalam bidang agama.

Kitab yang pertama beliau tulis setelah kembali ke Baghdad ialah kitab *Al-Munqiz min al-Dhalal* (Penyelamat dari Kesesatan). Kitab ini dianggap sebagai salah satu buku referensi yang penting bagi

sejarawan yang ingin mendapatkan pengetahuan tentang kehidupan Imam al-Ghazali. Kitab ini mengandung keterangan sejarah hidupnya di waktu transisi yang mengubah pandangannya tentang nilai-nilai kehidupan. Dalam kitab ini juga, beliau menjelaskan bagaimana Iman dalam jiwa itu tumbuh dan berkembang, bagaimana hakikat ketuhanan itu dapat tersingkap atau terbuka bagi umat manusia, bagaimana mencapai pengetahuan sejati (ilmu *yaqin*) dengan cara tanpa berpikir dan logika namun dengan cara *Ilham* dan *Mukhasyafah* (terbuka *hijab*) menurut ajaran *tasawuf*.

## 2. Perjalanan Hidup al-Ghazali

Imam al-Ghazali lahir pada tahun 450 H / 1058 M di Desa Taberan Distrik Thus, Persia.<sup>4</sup> Nama lengkapnya Abu Hamid bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali.<sup>5</sup> Beliau lahir dari kaum pekerja (buruh). Ayahnya seorang miskin yang bekerja sebagai penenun sutera dan menjualnya di tokonya di Thus. Anak senantiasa dinisbatkan kepada profesi ayah, dan karena kemiskinan sang ayah, terjadilah hubungan agama yang kuat berdasarkan ajaran tarekat kaum sufi. Persahabatan sejati berdasarkan jalan sufistik tumbuh bersama sebagian orang saleh. Maka, ketika sang ayah meninggal dunia, ia menitipkan kedua anaknya yang masih kecil, Muhammad

---

<sup>4</sup> Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Buku I, terjem. Purwanto, Cet. I, Marja', Bandung, 2003, hal.II.

<sup>5</sup> Menurut Purwanto, dalam kebanyakan literatur tentang "*Hujjatul Islam*" terbesar ini, nama nya yang benar sebetulnya adalah al-Ghazz/ali (dengan z ganda) namun dalam kebanyakan teks di Indonesia nama beliau lazim dikenal dengan al-Ghazali (dengan satu z). Lihat Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hal. 85.

dan Ahmad, dalam asuhan salah satu dari mereka. Ia berwasiat kepada sahabatnya agar kedua anaknya dipelihara dan diajar dengan bekal sedikit harta peninggalannya. Ketika harta peninggalan sang ayah habis, tidak ada yang dapat orang saleh itu lakukan selain menyerahkan keduanya ke madrasah untuk menuntut ilmu. Mereka mendapatkan ilmu, makanan, minuman, dan semua faktor kehidupan sebagaimana layaknya kehidupan akademis di masanya. Meskipun perilaku foya-foya merebak pada masa itu, namun ada sebagian kaum kaya yang mendekatkan diri kepada Allah dengan membangun lembaga-lembaga keilmuan dan menyediakan wakaf untuk madrasah seperti itu.<sup>6</sup>

Dalam proses pencarian ilmu, al-Ghazali kecil pindah dari Thus ke Jurjan, lalu ke Naisabur. Ia berpindah-pindah dari satu guru besar ke guru besar lainnya, guna mempelajari ilmu debat, ushul hadis, ushul fiqh, mantik, dan filsafat. Pada saat berpindah-pindah itu, ia beranjak dari masa kanak-kanak menuju masa pubertas, lalu ke masa remaja<sup>7</sup>

Di Naisabur, tempatnya berpindah di usia dua puluh tahun (470 H), popularitasnya mulai naik, sebab ia dapat menyerap semua ilmu yang ia pelajari, mampu mendebat para gurunya, dan juga mengarang buku-buku. Bahkan, popularitasnya sampai ke telinga Menteri Saljuk,

---

<sup>6</sup> Dr. Abdul Ghani Abud, *Syarah al-Ayyuhal Walad al-Ghazali*, terj. Gazi Saloom, S.Psi, IIMan, Jakarta, 2003, hal. 38.

<sup>7</sup> Selama di Jurjan, al-Ghazali belajar dibawah bimbingan seorang ulama besar, Imam Abu Nashr Ismail. Al-Ghazali senantiasa mencatat perkuliahannya. Lihat al-Ghazali, *op.cit.*, hal. 12.

Nizham Al-Mulk, yang mengembangkan peraturan madrasah dan mempeluas pemahamannya. Beliau adalah pendiri madrasah Nizhamiyah dan berupaya menyebarkannya sejak tahun 457 H (1065 M). Model madrasahny ditransfer ke Syam dan Mesir, bahkan mencakup seluruh penjuru dunia Islam.

Popularitas al-Ghazali yang sangat dini itulah yang memungkinkan pertemuannya dengan Nizham Al-Mulk pada tahun 478 H. Pertemuan mereka diisi dengan serangkaian pertukaran ide yang menaikkan posisi al-Ghazali dan menambah popularitasnya sebagai konsekuensi dari kehebatan posisi Nizham al-Mulk sendiri di dalam negeri dan kecintaannya yang luar biasa terhadap ilmu. Lantas, Nizham al-Mulk memberinya tugas akademis di Madrasah Nizhamiyah Bagdad pada tahun 484 H. Kemampuannya berdebat dan bertukar pandangan di Madrasah Nizhamiyah telah mengangkat kedudukannya dan sekaligus kedudukan Madrasah Nizhamiyah. Di samping itu, menetapnya al-Ghazali di madrasah, diskusi-diskusi yang terjadi di dalamnya. dan kemampuannya menelaah buku-buku di perpustakaan Madrasah yang besar telah memberinya peluang untuk beralih dari sekadar mengajar dan berdiskusi yang tidak teratur ke periode menulis yang intensif dan teratur.

Beliau hanya menghabiskan waktu sebagai pengajar di Madrasah Nizhamiyah tidak lebih dari 4 tahun (484 M / 488 H). Dalam usia mengajar yang relatif singkat itu beliau memperoleh gelar *Hujjatul*

*Islam* (Pembela Islam). Beliau kembali ke Madrasah Nizhamiyah setelah sepuluh tahun meninggalkannya karena panggilan dari Fakhruddin bin Nizham al-Mulk.

Pada masa 4 tahun mengajar, al-Ghazali mulai melirik tasawuf yang benih-benihnya sebenarnya telah tertanam dalam dirinya. Mungkin pada masa kanak-kanaknya yang pertama ketika tinggal bersama orang tuanya. Maka, beliau meninggalkan Madrasah Nizhamiyah di Bagdad setelah empat tahun mengajar di sana. Beliau digantikan oleh saudara kandungnya, Ahmad. Sementara beliau pergi ke Makkah pada tahun 488 H, kemudian ke Damaskus dan Baitul Maqdis pada tahun berikutnya. Beliau terus berpindah-pindah selama sepuluh tahun sampai kemudian menetap di Thus kampung kelahirannya, walaupun masa tinggalnya di Thus terputus oleh keterpaksaannya untuk kembali ke Bagdad dengan tujuan mengajar di Madrasah Nizhamiyah dan Madrasah Naisabur dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Di Thus tempat beliau menghabiskan sisa usia sekitar lima tahun, pada awal abad keenam Hijrah beliau mendirikan madrasah fiqih dan *khanaqah*<sup>8</sup> (rumah) tasawuf. Al-Ghazali wafat di desa asalnya Taberan, pada 14 Jumadil Akhir 505 H bertepatan dengan

---

<sup>8</sup> Kata ini berasal dari bahasa Persia yang berarti rumah atau perkampungan. Kata ini kemudian berarti tempat singgah kaum sufi untuk berkonsentrasi dalam beribadah kepada Allah. Secara fungsional, istilah *khanaqah* dekat dengan *Zhawiyah* dan *al-Ribath*, tetapi *khanaqah* berbeda dari keduanya. *Khanaqah* dianggap sebagai lembaga besar, sementara *Zhawiyah* adalah tempat khusus untuk individu atau beberapa orang tertentu. Sedangkan *al-Ribath* adalah lembaga yang berada di luar kota atau tempat terpencil. Lihat Abdul Ghani Abud, *op. cit.*, hal. 40

tanggal 19 Desember 1111 M.

Sepertinya perpindahan al-Ghazali dari satu negeri ke negeri lainnya, sejak masa kanak-kanak awal, mencerminkan kondisi kognitif yang penuh keresahan pada diri al-Ghazali terhadap berbagai aliran pemikiran yang dominan di tengah masyarakatnya. Pergolakan antara paham idealisme dan paham realisme bersifat abadi di tengah masyarakat Islam. Beliau melemparkan diri dengan penuh militan ke dalam paham idealisme. Beliau mengevaluasi ilmu-ilmu yang dominan di masanya berdasarkan tingkat kesesuaian atau tingkat pertentangannya dengan paham idealisme. Karena itu, beliau membagi ilmu menjadi tiga macam. *Pertama*, ilmu yang terpuji, yaitu ilmu-ilmu agama; *kedua*, ilmu yang tercela, yaitu ilmu sihir dan peramalan; *ketiga*, sedikit diantaranya yang terpuji dan mendalaminya tercela, yaitu filsafat.<sup>9</sup>

Al-Ghazali membagi filsafat menjadi enam bagian, yaitu ilmu alam, logika, ilmu pasti, ketuhanan, politik dan etika.

Filsafat yang terpuji di antara keenamnya adalah yang tidak bertentangan dengan pikiran idealnya seperti berhitung, logika dan ilmu-ilmu pasti jika dipelajari dengan metode yang mewujudkan tujuan keimanan, termasuk ilmu politik dan etika. Sedangkan yang tercela adalah teologi, karena bertentangan dengan idealismenya dan di samping itu, teologi dapat mengubah manusia dari beriman menjadi

---

<sup>9</sup> Al-Ghazali, *op.cit.*, hal.41.

kafir dalam sebagian besar situasi.

Al-Ghazali beralih dari satu guru ke guru yang lain dengan membaca beragam kitab. Berpindah-pindah guru yang dilakukan Al-Ghazali bagaikan berpindah-pindahnya lebah di antara bunga-bunga dengan menyerap sarinya, sehingga yang keluar dari perutnya adalah madu murni. Al-Ghazali juga menyerap pikiran guru-gurunya dan pikiran yang terdapat dalam buku-buku. Al-Ghazali mengkombinasikan antara pikirannya dan pikiran yang berkembang di masyarakat. Hasilnya adalah 380 buah karya.

### **3. Sosiokultural Masyarakat di Masa al-Ghazali**

Dari perjalanan hidup al-Ghazali dapat kita ketahui bahwa beliau dilahirkan di pertengahan abad ke lima Hijrah. Masyarakat Islam di masa itu telah melewati rangkaian panjang berbagai peristiwa dan perubahan. Keadaan masyarakat Islam sudah terpaut jauh dari masa Nabi. Hal ini pasti akan berpengaruh terhadap orang-orang yang hidup di zaman itu, baik pada tingkat penguasa, rakyat, pemikir, maupun orang biasa.

Masyarakat Islam di zaman beliau mengalami carut-marut politik sebagai akibat dari melemahnya sistem khilafah semenjak akhir abad ke-3 Hijriah karena banyak faktor. Walaupun, secara formalitas, khilafah adalah satu kesatuan yang berpusat di Bagdad.

Pembusukan demi pembusukan sistem khilafah pada akhirnya menimbulkan tragedi Tartar dan dua abad kemudian, Bagdad hancur,



tepatnya pada tahun 656 H / 1258 M. Sistem khilafah mengalami kehancuran total, baik *dejure* maupun *de facto*. Maka, logis bila dakwah yang dominan di zaman ini adalah dakwah yang mengajak untuk kembali ke *das solen* atau kembali ke tasawuf dimana kontrol manusia dikembalikan kepada Allah sebagai pengganti kontrol kekuasaan dan kekuatan untuk memiliki dunia.

Dari sisi ekonomi, distribusi kekayaan amat buruk. Ada kaum kaya yang selalu berfoya-foya dan ada kaum miskin yang selalu kekurangan. Itu merupakan sesuatu yang alamiah yang muncul dalam situasi politik yang carut-marut. Seiring dengan itu terjadi serangkaian perang saudara, kekacauan, dan guncangan sosial lainnya.

Demikianlah keadaannya, masyarakat Islam di zaman al-Ghazali berubah dari masyarakat yang produktif menjadi masyarakat yang konsumtif, kemudian menjadi masyarakat yang selalu berfoya-foya karena di balik berlimpahnya materi duniawi terkandung penyimpangan yang jauh dari cita-cita luhur Islam. Karena itulah, muncul reaksi seperti yang menjadi pandangan al-Ghazali; tasawuf, yang memandang dunia dan segala pernak-perniknya sebagai sesuatu yang fana.

Al-Quran dan hadis telah menjadi sumber kehidupan pemikiran di masa awal Nabi. Lantas, pasca itu berkembanglah ilmu-ilmu yang berkaitan langsung dengan al-Quran dan Hadis, seperti tafsir, fiqh, sejarah, bahasa, dan balaghah, nahwu, sharaf, dan lain-lain. Seiring

dengan itu muncul pula ilmu hikmah atau filsafat yang rasional dan empiris. Di masa Al-Ghazali, pengaruh filsafat semakin membesar dan mengancam ilmu-ilmu Islam. Itulah yang menggerakkan Al-Ghazali untuk membunyikan lonceng bahaya. Beliau menyerang filsafat bukan karena ketidaktahuannya tentang filsafat, tetapi justru karena kelebihan pengetahuannya tentang filsafat.

Orang yang membaca bukunya *Tahafut Al-Falasifah* akan semakin yakin dengan kelebihan pengetahuan Al-Ghazali di bidang filsafat terutama filsafat metafisika. Orang yang membaca karyanya *Ihya Ulumuddin* akan semakin yakin dengan pengetahuan Al-Ghazali tentang ilmu filsafat, terutama filsafat fisika.

Sebelum menjadi seorang sufi, beliau adalah ahli fiqih dan ilmu kalam. Karena itu, tasawufnya mengandung makna baru yang masih menjadi keunggulannya yang sejati.

#### **4. Pendidikan Dalam Perspektif al-Ghazali**

Al-Ghazali merupakan sosok ulama yang menaruh perhatian terhadap proses transinternalisasi ilmu dan pelaksana pendidikan. Dalam pandangan al-Ghazali, transinternalisasi ilmu dan proses pendidikan merupakan sarana utama untuk menyiarkan ajaran Islam, memelihara jiwa, dan *taqarrub lla Allah*. Dan oleh karena itu, pendidikan merupakan ibadah dan upaya peningkatan kualitas diri. Pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.

Pada umumnya bentuk pemikiran pendidikan al-Ghazali adalah berupa ide pendidikan yang terkandung dalam bidang pemikiran lain, seperti filsafat, agama, politik, ekonomi, sosial, moral dan spiritual. Model ini telah tersebar luas kira-kira dalam 380 karyanya. Satu-satunya karya beliau yang secara khusus membahas tentang pendidikan adalah kitab *Ayyuhal Walad*. Dalam kitab inilah model pemikiran pendidikan al-Ghazali bersifat independen atau berdiri sendiri.<sup>10</sup>

Dalam istilah pendidikan Iman al Ghazali menggunakan term *ar-Riyadhoh* dengan istilahnya "*Riyadhotusshibyan*" artinya pelatihan terhadap pribadi individu pada fase kanak-kanak.<sup>11</sup> Imam al-Ghazali dalam mendidik anak, lebih menekankan aspek afektif dan psikomotoriknya dibandingkan dengan aspek kognitif. Hal ini karena jika anak kecil sudah terbiasa untuk berbuat sesuatu yang positif, masa remaja atau dewasanya lebih mudah untuk berkepribadian yang saleh dan secara otomatis, pengetahuan yang bersifat kognitif lebih mudah diperolehnya. Namun sebaliknya, jika mulai kecil terbiasa berbuat naif, di hari tuanya, anak tersebut sulit membiasakan aktivitas baik walaupun tingkat keilmuannya sudah memadai. Berdasarkan atas hal tersebut, al-Ghazali memakai istilah *ar-Riyadloh*<sup>12</sup> sebagai

---

<sup>10</sup> Abdul Ghani Abud, *op.cit.*, hal. 45-48.

<sup>11</sup> Husein Bahreisi, *Ajaran-Ajaran Akhlak Iman Al-Ghazali*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1981, hal. 74

<sup>12</sup> Pengertian *ar-Riyadhoh* dalam konteks pendidikan Islam adalah mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia. Pengertian *ar-Riyadhoh* dalam konteks pendidikan Islam tidak dapat

istilah alternatif dalam pendidikan Islam.

Secara sistematis, pemikiran al-Ghazali memiliki corak tersendiri. Ia secara jelas dan tuntas mengungkapkan pendidikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen. Totalitas pandangannya meliputi hakikat tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, materi, dan metode pendidikan.<sup>13</sup> Namun dalam penelitian ini tidak semuanya yang akan diungkap secara tuntas; yang akan diungkapkan hanyalah yang memiliki relevansi dengan maksud serta tujuan dari penelitian ini, seperti yang akan diuraikan berikut ini.

#### **a. Makna Pendidikan**

Dalam hal makna pendidikan, Al-Ghazali tidak memberikan gambarnya secara definitif dan rinci, akan tetapi secara luas dan dalam, beliau mengartikannya dimulai dari hal-hal yang sangat individual seperti bimbingan dan penyuluhan, dan bahkan sampai kepada pengertian pendidikan secara massal, dimana tidak pernah terjadi tatap muka, tetapi hanya sekedar lontaran ide-ide melalui berbagai sarana seperti buku dan pembacaan syair. Dengan kata lain, bahwa pengertian pendidikan menurutnya tidak hanya terbatas pada pendidikan formal, namun juga meliputi pendidikan non formal dan informal. Luasnya pengertian pendidikan menurutnya, karena beliau selalu berbicara mengenai pendidikan dalam ungkapan yang sangat

---

disamakan dengan pengertian ar-Riyadhoh dalam pandangan ahli sufi dan ahli olah raga. Lihat, Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, PT. Rineka Cipta, Bandung, 1993, hal.134

<sup>13</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Al-Husna Zikra, Jakarta, 1995, hal. 131

umum, yang perlu dijabarkan secara rinci agar secara fleksibel dapat dilaksanakan disemua waktu, tempat dan keadaan.<sup>14</sup>

Luasnya makna pendidikan ala al-Ghazali dapat dilihat dari tiga segi, yakni segi individu, masyarakat dan kejiwaan. Dari *segi individu*, pendidikan menurut beliau adalah merupakan pengembangan dari sifat-sifat ketuhanan yang terdapat dalam diri manusia sesuai dengan janjinya kepada Allah dan tuntutan fitrahnya kepada ilmu dan agama, karena manusia itu pada dasarnya rindu berma'rifah kepada Allah, oleh karenanya perjuangan terpokok dalam hidupnya adalah pengembangan sifat-sifat ketuhanan yang ada dalam dirinya sesuai dengan batas kemampuan yang dimilikinya. Adapun dari *segi masyarakat* diartikan sebagai bentuk pewarisan nilai-nilai budaya suatu masyarakat kepada setiap individu yang terdapat di dalamnya agar kehidupan budaya dapat berkesinambungan. Secara umum pengertian ini tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh para ahli pendidikan lainnya, hanya saja bedanya terletak pada segi nilai yang diwariskan di dalamnya. Bagi Al-Ghazali, nilai di sini berarti nilai-nilai keislaman yang berdasarkan Al-Quran, Sunnah, atsar, dan kehidupan orang-orang salaf. Dengan kata lain, bahwa nilai tersebut merupakan nilai ilmu dan akhlak yang terdapat dalam Islam yang berujung pada pencapaian ketaqwaan seseorang.

Sedangkan pengertian pendidikan dari *segi kejiwaan*, berarti

---

<sup>14</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hal. 40-41.

sebagai spiritualisasi Islam dalam arti *takhliyah al-Nafs* (usaha penyesuaian diri melalui pengosongan diri dari sifat-sifat tercela) dan *tahliyah al-nafs* (penghiasan diri dengan akhlak dan sifat terpuji) serta *al-Ishlah* dalam upaya membentuk manusia yang taat.<sup>15</sup>

Dari ketiga aspek tersebut di atas, maka tampak jelas bahwa Al-Ghazali dalam konsep pendidikannya sangat menekankan pada aspek kejiwaan seperti pengembangan potensi jiwa, pewarisan nilai Islami, serta penyesuaian dan penghiasan diri dengan akhlak yang terpuji.

#### **b. Tujuan Pendidikan**

Dalam hal tujuan pendidikan, beliau menyatakan bahwa *tujuan pendidikan* pada dasarnya harus sejalan dengan tujuan hidup manusia; jika tujuan hidup manusia dijadikan Allah untuk beribadah dan menjadi khalifah di bumi, maka usaha pendidikan dan pengajaran harus mengacu kepada pembentukan manusia yang memiliki aspek ibadah serta nilai dan ilmu. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai dua kesempurnaan hidup manusia, yaitu pertama, kesempurnaan manusia yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah (nilai ibadah); kedua, kesempurnaan manusia yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (nilai ilmu). Kebahagiaan dunia akhirat dalam pandangan Al-Ghazali adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya.

---

<sup>15</sup> Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, CV. Ruhama, Jakarta, 1994, hal. 37.

Kebahagiaan yang lebih mempunyai nilai universal , abadi, dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan.<sup>16</sup> Kedua tujuan pendidikan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi keduanya harus dicapai sekaligus, karena kesempurnaan yang pertama merupakan pokok bagi tercapainya kesempurnaan yang kedua, sedangkan kesempurnaan kedua merupakan tanda dari keberhasilan kesempurnaan yang pertama. Kemudian dalam praktek pendidikan dan pengajarannya al-Ghazali menjabarkan kembali kedalam bentuk tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umumnya adalah; membentuk akhlak mulia, mendekatkan diri kepada Allah, memperoleh ilmu, mengembangkan fitrah, menciptakan keseimbangan dalam diri, mencari keridhaan Allah, mewujudkan ketenangan dan ketentraman jiwa, membiasakan diri untuk beramal saleh serta meningkatkan keimanan dan ketaatan kepada Allah. Sedangkan tujuan khususnya adalah; mendidik dan mengajar orang agar pandai beribadat, berdoa, berdzikir, berbuat baik, menjauhkan diri dari akhlak atau sifat tercela, serta bersikap dengan akhlak terpuji.<sup>17</sup>

Dalam pandangan Zainuddin, pemikiran al-Ghazali tentang tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada tiga tujuan, yaitu (1) tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah; (2)

---

<sup>16</sup> Muhaimin, *op.cit.*, hal. 161

<sup>17</sup> Yahya Jaya, *op.cit.*, hal. 38

tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan *akhlaq al-karimah*; (3) tujuan pendidikan Islam adalah mengantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>18</sup> Dengan ketiga tujuan ini diharapkan pendidikan yang diprogramkan akan mampu mengantarkan peserta didik pada kedekatan diri kepada Allah.

Dengan tujuan yang pertama di atas tampaklah bahwa al-Ghazali menghendaki pendidikan yang memberikan ketenangan jiwa dan kepuasan batin. Sebab, beliau mengatakan bahwa apabila seseorang ingin memperoleh kelezatan intelektual dan spiritual dalam ilmu yang dicarinya maka syaratnya ialah tujuan ia mempelajari ilmu tersebut adalah karena ilmu itu sendiri,<sup>19</sup> bukan karena yang lainnya.

Dengan tujuan kedua al-Ghazali menghendaki agar segala ilmu pengetahuan atau materi pendidikan diarahkan untuk kesempurnaan dan keutamaan jiwa peserta didik,<sup>20</sup> sehingga tercipta akhlak yang mulia dan kepribadian yang kuat. Ini menjadi penting karena akhlak dan kondisi kejiwaan adalah aspek fundamental dalam kehidupan seseorang, masyarakat maupun suatu negara.

Sedangkan dalam tujuan yang ketiga mengindikasikan bahwa pendidikan Islami tidak hanya memperhatikan kehidupan dunia semata ataupun kehidupan akhirat semata, tetapi mencakup keduanya, tanpa meremehkan salah satu di antaranya. Sebab, dalam

---

<sup>18</sup> Zainuddin, *op.cit*, hal. 42-46.

<sup>19</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, Juz I, Babiyul Hilbi wa Syirkah*, Kairo, 1957, hal. 13.

<sup>20</sup> Al-Ghazali, *Mizanul Amal*, Dar al-Ma'arif, Kairo, 1967, hal. 361.



pandangan beliau, agama tidak akan teratur melainkan dengan teraturnya dunia, dan dunia adalah tempat menyebar benih bagi akhirat dan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan yang dicita-citakan al-Ghazali meliputi tiga aspek, yaitu:

- 1) Aspek keilmuan; mengarahkan manusia agar senang berpikir, menggalakkan penelitian dan mengembangkan ilmu pengetahuan, menjadi manusia yang cerdas dan terampil.
- 2) Aspek kerohanian; mengantarkan manusia agar berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur dan berkepribadian kuat,
- 3) Aspek ketuhanan; mengantarkan manusia beragama agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>21\</sup>

### **c. Metode Pendidikan**

Metode pendidikan merupakan faktor yang tidak kalah pentingnya, karena di dalam kita menyampaikan materi pendidikan tentu kita mengharapkan perhatian yang serius dari anak, dalam menggapai mata pelajaran yang kita berikan. Dalam arti sebaik apapun materi pendidikan yang diberikan kalau tidak ada perhatian yang serius dari murid maka pelajaran itu akan sia-sia saja. Dalam hal inilah diperlukan metode yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran tersebut.

Untuk menimbulkan keseriusan atau perhatian anak dalam

---

<sup>21</sup> Zainuddin, *op.cit.*, hal. 48-49.

menerima pelajaran, maka memerlukan suatu metode yang sesuai dengan keadaan atau situasi saat proses belajar-mengajar berlangsung. Metode yang tepat akan lebih memudahkan anak di dalam menerima pelajaran. Oleh karena itu dalam memilih suatu metode maka kita harus memperhatikan beberapa hal yaitu:

- 1) Memperhatikan tingkat daya pikir anak, hal ini sebagaimana yang dikatakan al-Ghazali bahwa seorang guru hendaklah memperhatikan daya pemahaman muridnya dan jangan diberikan pelajaran yang belum sampai kepada tingkat kemampuan akalnya, sehingga ia akan lari dari pelajaran atau menjadi tumpul otaknya.<sup>22</sup>
- 2) Mengajarkan ilmu pengetahuan secara berangsur-angsur atau bertahap-tahap.
- 3) Materi keilmuan yang disampaikan kepada murid hendaklah secara berurutan, mulai dari hapalan, mengerti, memahami menyakini dan membenarkan terhadap apa yang diterimanya.<sup>23</sup>

Dalam beberapa karyanya tentang pendidikan, ternyata al-Ghazali merumuskan tentang bentuk-bentuk metodologi yang diperlukan dalam setiap pendidikan dan pengajaran. Penulis menjumpai pembahasannya dari segi ini untuk pendidikan anak-anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

---

22 Lihat al-Ghazali, *Ihya Juz I, op.cit.*, hal. 51

23 . *Ibid.* hal. 93

### **a) Metode Keteladanan**

Untuk ini ia telah mencontohkan sebuah metode keteladanan bagi mental anak-anak, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri mereka.

Perhatian Ghazali terhadap pendidikan agama dan moral ini sejalan dengan kecendrungan pendidikannya secara umum, yaitu prinsip-prinsip yang berkaitan secara khusus dengan sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini mendapat perhatian khusus dari al-Ghazali, karena berdasar pada prinsipnya yang mengatakan bahwa pendidikan adalah sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid. Dengan demikian faktor keteladanan yang utama menjadi bagian dari metodologi pendidikan yang sangat penting untuk diketahui.<sup>24</sup>

Berbicara masalah pentingnya faktor keteladanan menurut al-Ghazali adalah karena terkait dengan pandangan tentang pekerjaan mengajar. Sebab, menurut al-Ghazali mengajar adalah pekerjaan yang paling mulia dan sekaligus sebagai tugas yang paling agung. Pendapatnya ini, dikuatkan dengan beberapa ayat dan hadits Rasul SAW, serta karena tingginya status guru yang sejajar dengan tugas kenabian.

Lebih jauh ditegaskan oleh al-Ghazali bahwa wujud yang

---

<sup>24</sup> Abbudin Nata, *op. cit.*, hal. 94-95.

termulia di muka bumi ini adalah manusia, dan bagian inti manusia yang termulia adalah hatinya. Guru bertugas menyempurnakan, menghias, serta mensucikan hati tersebut, agar dapat menggiring seseorang untuk mendekati Allah SWT.

Lebih jauh ditegaskan oleh al-Ghazali bahwa wujud yang termulia di muka bumi ini adalah manusia, dan bagian inti manusia yang termulia adalah hatinya. Guru bertugas menyempurnakan, menghias, serta mensucikan hati tersebut, agar dapat menggiring seseorang untuk mendekati Allah SWT.

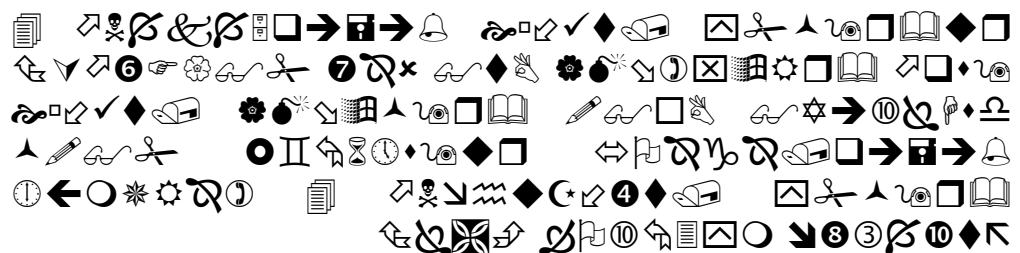
Dengan demikian mengajar adalah bentuk lain pengabdian manusia kepada Tuhan dan menjunjung tinggi perintah-Nya. Kata al-Ghazali Allah SWT telah menghiasi hati seorang alim dengan ilmu yang merupakan sifat-Nya yang Agung. Kiranya tidak ada lagi martabat yang lebih tinggi dari pada sebagai perantara antara Tuhan dengan makhluk-Nya dalam rangka mendekatkan seseorang kepada-Nya, serta mengantarkannya kepada kehidupan yang berbahagia dunia dan akhirat.

#### **b) Metode Kasih Sayang**

Kata al-Ghazali sesungguhnya rasa kasih sayang adalah buah dari baiknya perilaku. Perceraian adalah wujud dari jeleknya perilaku, baik perilaku newujudkan rasa kasih sayang, percintaan dan kesepakatan. Buruk perilaku mengakibatkan saling benci membenci,

hasut menghasut, dan saling tolak belakang.<sup>25</sup>

Kata al-Ghazali tidak diragukan lagi bahwa budi pekerti itu adalah saling kasih sayang (*ulfah*) dan pupusnya kebengisan, manakah harum batang dari pada buah, pastilah harum buahnya bagaimana tidak karena sudah wujud pujian untuk rasa kasih sayang itu sendiri, lebih-lebih apabila ikatan kasih sayang itu adalah taqwa, agama dan cinta kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang mengatakan:



Artinya : *Walaupun kamu belanjaan seluruh, apa yang ada dibumi niscaya kamu tidak juga dapat menyatukan hati mereka, tapi Allah mampu satukan hati mereka.* (QS. Anfal. 63)

Menurut al-Ghazali betapa pentingnya membentuk hubungan perasaan yang kuat antara pendidik dengan si terdidik. Hubungan ini didasarkan atas saling mencintai, menyayangi, mempercayai dan menghormati. Jika metode ini bisa terwujud, maka tugas guru akan mudah dilaksanakan dan berkenan dihati.

### c) Metode Pembiasaan

Anak adalah amanat atau titipan yang diberikan oleh Allah SWT kepada kedua orang tuanya. Hati anak yang masih suci merupakan

---

<sup>25</sup> Lihat al-Ghazali, *Ihya*, Juz III, op. cit., hal. 503.

suatu *jauhar* yang bernilai tinggi yang penuh harapan dan keadaannya masih kosong sekali. Hati anak itu bagaikan suatu kertas yang belum tergores sedikitpun oleh tulisan atau gambaran yang bagaimanapun juga caranya. Tetapi ia dapat menerima apa saja bentuk yang digoreskan. Apa saja yang akan digambarkan di dalamnya, malahan ia akan cenderung dan cocok kepada sesuatu yang diberikan kepadanya. Kecondongan ini akhirnya akan menjadi kebiasaan dan terakhir sekali sebagai kepercayaan.

Kemudian menurut al-Ghazali hendaknya anak-anak dibiasakan tidak meludah ditempat duduknya, tidak membuang ingus dan menguap di hadapan orang lain serta tidak membelakangi orang lain, tidak meletakkan kakinya yang sebelah lagi dan tidak meletakkan telapak tangannya di bawah dagunya dan tidak menegakkan kepalanya dengan lengan karena yang demikian itu bisa menyebabkan kemalasan. Karena semuanya itu merupakan perbuatan anak-anak yang tercela.

Dan hendaknya anak-anak itu diajarkan untuk tidak memulai berbicara dan dibiasakan untuk tidak berbicara, kecuali menjawab pembicaraan orang dan hendaknya ia menjawab hanya pada sekedar pertanyaan dan lain sebagainya.

Kemudian hendaknya anak itu dibiasakan pada sebagian waktu siang hari dengan jalan-jalan, gerak badan dan olah raga, sehingga ia tidak menjadi malas. Dan hendaknya anak itu dibiasakan untuk tidak

terbuka anggota badannya dimuka orang dan hendaknya tidak berjalan dengan cepat, tidak menurunkan kedua tangannya ke bawah, akan tetapi hendaknya tangannya itu dikumpulkan di atas dada.

Selanjutnya anak-anak itu hendaknya dilarang menyombongkan diri pada teman-temannya, dikarenakan sesuatu yang telah dimiliki oleh orang tuanya atau dikarenakan sesuatu dari makanan dan pakaiannya atau dikarenakan hartanya. Akan tetapi anak itu dibiasakan rendah diri dan mau memuliakan setiap orang yang bergaul dengannya dan hendaknya ia mau berkata sopan santun dengan mereka.

Kemudian anak-anak dilarang berbicara dengan pembiasan yang sia-sia dan berbicara yang kotor dari mengumpat, mengutuk dan memaki-maki dan dilarang berkumpul dengan orang yang lidahnya terbiasa dengan yang demikian, karena yang demikian itu tidak mustahil perkataan kasar akan menular kepadanya.

Maka manakala anak itu telah sampai pada usia pandai, ia hendaknya dianjurkan untuk tidak boleh meninggalkan bersuci dan sholat, diperintahkan berpuasa pada sebagian dari bulan ramadhan.

Maka tugas yang pertama dilakukan adalah harus menjaganya, karena sesungguhnya anak itu pada naluri kejadiannya adalah diciptakan untuk bisa menerima kebaikan dan tidak menerima kejahatan.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Lihat al-Ghazali, *Ihya, Juz V, op. cit.*, hal. 179

Oleh sebab itu apabila si anak tadi dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, diberi pendidikan ke arah itu. Jelas ia akan tumbuh di atas kebaikan tadi dan akibatnya ia dapat selamat sentosa di dunia dan akhirat. Kedua orang tuanya semua pendidik, pengajar serta pengasuhnya pun ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya jikalau anak itu sejak kecilnya sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiasakan begitu saja, tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya. Yakni sebagaimana halnya seorang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itu akan celaka dan rusak binasa akhlaknya. Sedangkan dosanya yang utama tentulah di pikulkan kepada orang yang bertanggungjawab untuk memelihara dan mengasuhnya, dalam hal ini Allah SWT mengatakan:



Artinya : *Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksaan api neraka.* (QS. At-Tahrim 6)

Seorang ayah atau pendidik tentunya akan menjaga benar-benar agar anaknya itu tidak tersentuh oleh api dunia. Jikalau demikian, maka keharusan memeliharanya agar anak itu tidak tersentuh oleh api neraka di akhirat haruslah lebih diutamakan, lebih dipentingkan dan lebih diperhatikan.

#### **d) Metode Latihan**

Ketahuilah bahwa usaha untuk melatih anak-anak agar mereka itu memperoleh didikan yang baik serta akhlak yang mulia adalah



termasuk hal yang mulia penting dan wajib dilaksanakan dengan sebenar-benarnya dan sama sekali tidak boleh lengah sedikitpun.<sup>27</sup>

Seorang ayah tentunya akan menjaga benar-benar agar anaknya itu tidak tersentuh oleh api dunia. Jikalau demikian lebih diperhatikan cara memeliharanya dari api neraka ialah dengan jalan memberikan pendidikan, ajaran dan latihan-latihan yang baik yang semuanya ditujukan untuk memperoleh budi pekerti yang bagus dan akhlak yang paripurna.<sup>28</sup>

#### **d. Materi Pendidikan**

Dalam memberikan materi pendidikan kepada anak di sini diperhatikan nilai dan manfaat yang terkandung dalam materi yang diberikan serta harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan psikisnya. Tegasnya pelajaran yang harus disampaikan secara bertahap dengan memperhatikan teori, hukum dan priodesasi perkembangan anak. Seperti contoh pada anak sekolah dasar diberikan materi pelajaran al-Qur'an dan al-Hadits dan hikayat-hikayat orang-orang baik dan shaleh, agar jiwa mereka tertanam rasa cinta kepada orang-orang shaleh. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh al-Ghazali sebagai berikut:

"Ketika anak masih berumur sekitar 06-09 tahun dibiasakan mereka disibukkan di Madrasah, maka ia mempelajari al-Qur'an dan hadits-hadits yang mengandung cerita-cerita, riwayat dan hal ihwal orang

---

<sup>27</sup> Lihat al-Ghazali, *op. cit.*, hal. 533.

<sup>28</sup> Lihat al-Ghazali, *Ihya, Juz V, op. cit.*, hal. 534.

baik, supaya tertanam dalam jiwanya kecintaan kepada orang-orang shaleh. Anak itu dijaga dari membaca syair yang di dalamnya disebutkan *asik wal mas'syuk* (urusan seks) dan orang-orangnya. Dan dijaga dari bergaul dengan sastrawan yang menyatakan bahwa yang demikian itu, termasuk perbuatan senda gurau dan kehalusan tabiat. Sesungguhnya yang demikian itu akan menanamkan bibit kerusakan dalam hati anak".<sup>29</sup>

Lebih jauh ditegaskan oleh al-Ghazali bahwa anak didik hendaknya dibiasakan membaca, menulis dan menghafal pelajaran-pelajaran itu dan mengambil pengertian-pengertian dan hikmah yang paling sederhana. Jadi di sini mengandung beberapa nilai dan manfaat yaitu :

- 1) Melatih daya ingatan dan kekuatan hapalan.
- 2) Mempertajam otak dan mengembangkan akal fikiran.
- 3) Menanamkan rasa cinta kepada Allah, Rasul dan pahlawan muslim.
- 4) Secara berangsur-angsur sesuai dengan perkembangan jiwanya mereka berusaha mengidentifikasi nilai-nilai, norma-norma dan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.

Pandangan al-Ghazali tentang beberapa macam mata pelajaran yang diberikan disekolah adalah merupakan dasar pengajaran klasikal

---

<sup>29</sup> Al-Ghazali, *Ihya, Juzu I, op. cit.*, hal. 70.

dan pengembangan kurikulum pendidikan di sekolah, sebenarnya materi pendidikan tersebut diberikan kepada anak-anak tingkat sekolah dasar dan universal, maka ketiga mata pelajaran itu juga dipergunakan sebagai kurikulum pendidikan tingkat menengah maupun tingkat tinggi, hanya pembahasan dan penjabarannya semakin meluas dan mendalam sesuai dengan jenjang pendidikan itu.

## **B. Abdurrahman al-Nahlawi**

### **1. Riwayat hidup**

Dalam kajian penelitian seorang tokoh terlebih dahulu perlu dikemukakan tentang biografinya atau riwayat hidupnya, hal ini dimaksudkan agar dapat difahami sekitar kehidupannya, kondisi sosial yang terjadi pada saat itu dan lebih jauh lagi adalah untuk mengenal nilai-nilai kepribadian tokoh yang bersangkutan Abdurrahman al-Nahlawi dilahirkan di suatu negara yaitu di Tunisia yang ibu kotanya Tunis.<sup>30</sup> Tunisia terletak di Afrika Utara ke arah Eropa dan Timur tengah. Tunisia merupakan negara kecil di antara tiga negara yaitu : Tunisia, al-Jazair dan Maroko di wilayah yang disebut Maghribi.

Daerah ini merupakan bagian Barat dari dunia Arab. Pada waktu itu Tunisia sebagai pusat ulama dan sastrawan di daerah Maghribi. Sehingga banyak bermunculan ulama dan sastrawan di sana. Tunisia adalah satu negara Islam di antara negara-negara Islam lainnya.

Semenjak kecil Abdurrahman al-Nahlawi sudah belajar

---

<sup>30</sup> Grolier Internasional, *Negara dan Bangsa*, jilid I, 1990, hal. 10

sebagaimana kebiasaan anak-anak lainnya pada waktu itu. Seperti tulis baca, mengaji, serta belajar ilmu-ilmu yang bertalian dengan pemahaman dan penafsiran al-Qur'an. Beliau harus mengingat dan meneliti serta memahami bermacam-macam bacaan yang diakui untuk ayat-ayat al-Qur'an. Dan dia juga belajar ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hukum.<sup>31</sup>

Muhammad Abu Zahara berkomentar mengenai Abdurrahman al-Nahlawi: "Dia telah memanfaatkan umurnya menuntut ilmu, mulai dari ilmu ke-Islaman di madrasah sampai dengan ilmu jiwa dan ilmu pendidikan."<sup>32</sup>

Abdurrahman al-Nahlawi juga merupakan tokoh ulama, cendekiawan yang mendalami ilmu agama Islam dengan sempurna. Menguasai beberapa bahasa asing, seorang psikolog dan paedagog, penulis produktif dan guru besar.

Dari hasil belajar diberbagai sekolah dan berbagai ilmu yang dia pelajari, maka ia mulai berkiprah sebagai salah seorang pembaharu dalam dunia pendidikan. Terutama pada pendidikan Islam.

## **2. Karya-karyanya**

Abdurrahman al-Nahlawi termasuk orang yang produktif dalam menulis, kapan ada waktu ia pergunakan untuk menulis naskah, tidak terhalang dimana waktu itu ia berada. Aktifitasnya dalam melahirkan

---

<sup>31</sup> Charles Isawi, *Filsafat Ilmu tentang Sejarah*, PT. Tinta Mas, Jakarta , 1962, hal.3

<sup>32</sup> Amir Shahrudin, *Pengertian dan Komponen-komponen Pendidikan Islam*, Desertasi 1994, hal. 29

karya tulis tak kalah pentingnya dari aktifitasnya dalam lapangan pendidikan. Popularitas Abdurrahman al-Nahlawi banyak dikenal melalui karangan-karangannya, karena buku-bukunya tersebar disetiap jenjang pendidikan khususnya di dunia pendidikan Islam.

Sebagai seorang tokoh pemikir pendidikan Islam Abdurrahman al-Nahlawi banyak menuangkan ide-ide atau gagasan berlian yang tertuang dalam berbagai karya ilmiahnya pada banyak bidang ilmu, terutamanya adalah dalam bidang pendidikan Islam.

Abdurrahman al-Nahlawi telah banyak menghasilkan karya tulis dalam berbagai bidang disiplin ilmu agama, terutamanya adalah pendidikan agama, disamping bidang ilmu-ilmu yang lainnya. Seperti psikologi, bahasa asing dan sebagainya. Abdurrahman al-Nahlawi lebih banyak memberi perhatian pada bidang pendidikan Islam, terutama difokuskan pada segi metodenya.

Dari sekian banyak masalah yang diangkat oleh Abdurrahman al-Nahlawi tersebut, hanya akan dikemukakan karya-karya yang berhubungan dengan metode pendidikan dalam Islam dan yang telah diketemukan penulis saja.

Adapun karya Abdurrahman al-Nahlawi yang bisa penulis sajikan pada penelitian ini, antara lain :

- a. *Ushulu al- Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha*
- b. *Ushulu al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi Baiti wa Madrasati wa Mujtama'i*

*c. Tarbiyah wa Thuruqu al Tadris*

### **3. Ketokohnya**

Abdurrahman al-Nahlawi sejak kecil hidup dalam lingkungan yang Islami, ia mempunyai sikap ulet, gigih dan pantang menyerah dalam mewujudkan sesuatu yang diinginkannya. Ini terlihat sejak ia menjalani proses belajarnya dimulai dari tingkat Sekolah Dasar atau Madrasah sampai keperguruan tinggi yang ia lalui dengan susah payah dan penuh dengan kesabaran.

Agaknya tidak terlalu berlebihan dengan semua kegigihan, perjuangan dan pengabdianya di dunia pendidikan. Abdurrahman al-Nahlawi menjadi salah seorang tokoh pendidikan di dunia Islam yang cukup disegani kalangan akademisi dan masyarakat.

Sebagai seorang pendidik Abdurrahman al-Nahlawi mempunyai akhlak yang mulia, terpuji jujur dan dapat dipercaya. Dengan keikhlasan dalam segala tindakan dan perbuatannya yang menimbulkan sosok yang berwibawa dan perlu diteladani oleh para praktisi pendidikan.

Disamping Abdurrahman al-Nahlawi sebagai tokoh pendidikan, ia juga seorang ahli hukum. Hal ini terlihat bahwa ia juga belajar tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hukum. Abdurrahman al-Nahlawi berkiprah sebagai Ulama dan tokoh Pendidikan, bila dilihat dari sejarah hidupnya, tidak diragukan lagi. Tidak hanya itu, ia juga

mendapat kesempatan untuk mengkaji landasan pendidikan Islam di Universitas Islam Al-Imam Muhammad bin Sa'ud.<sup>33</sup>

#### 4. Pendidikan Dalam Perspektif Al Nahlawi

Istilah "pendidikan" berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan", yang mengandung arti perbuatan, cara, dan sebagainya.<sup>34</sup> Ia berasal dari bahasa Yunani yaitu "*paedagogie*", yang berarti bimbingan, yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris, "*education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Di dalam Islam ada dua istilah yang dipakai untuk pendidikan yaitu "*tarbiyah*" dan "*ta'dib*". Kedua istilah ini mempunyai perbedaan yang mencolok.

*Tarbiyah* dari akar kata ( *rabba-yurbiy-tarbiyyatan* ) yang memiliki arti memperbaiki, menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian dan eksistensinya.<sup>35</sup>

Apabila term al-Tarbiyah dikaitkan dengan madh-nya rabbayaniy yang tertera dalam al-Qur'an surat al-Isra' sebagai berikut:



<sup>33</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, tej. Shihabudin, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, hal. 16

<sup>34</sup> Ibrahim Saat, (Ed.), *Isu Pendidikan di Malaysia*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1982, hal. 459.

<sup>35</sup> Karim al-bastani dkk, *Al-Munjid fi Lughat wa 'Alam*, Dar al-Masyriqi, Bairut, 1975, hal. 243-244.

*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."*<sup>36</sup>

Pada masa sekarang istilah populer yang dipakai ummat adalah *tarbiyyah* karena menurut Athiyah Abrasyi, *al-Tarbiyah* adalah term yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan. Ia adalah merupakan upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi yang lain, berkopetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan.<sup>37</sup> Dengan demikian pendidikan islam disebut *Tarbiyah Islamiyah*.

Abdurrahman al-Nahlawi memberi pengeritan terdiri dari tiga akar kata untuk istilah *tarbiyah*, yang pertama *raba-yarbu* yang mempunyai arti "bertambah" dan "berkembang". Kedua, *rabiya-yarba*, arti yang terkandung adalah "tumbuh" dan "berkembang". Ketiga *rabba-yarubbu* yang berarti "memperbaiki", "mengurusi kepentingan", "mengatur", "menjaga", dan "memperhatikan."<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Al-Qur'an, *Surat al-Isra'*, Ayat. 24

<sup>37</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyiy, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Daral-Ahya', Saudi Arabia, tt, hal. 7

<sup>38</sup> Abdurrahman Al-Nahiawi, *op.cit.*, hal. 12



Kemudian dari ketiga asal kata di atas Abdurrahman al-Nahlawi menyimpulkan, bahwa pendidikan ( *tarbiyah* ) terdiri atas empat unsur:

- a) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh.
- b) Mengembangkan seluruh potensi
- c) Mengarahkan seluruh seluruh fitrah dan potensi menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya.
- d) Proses ini dilaksanakan secara bertahap, sebagaimana di isyaratkan oleh al-Baidlawi dan al-Raghib dengan istilah "sedikit demi sedikit."<sup>39</sup>

Nabi Muhammad saw. bersabda bahwa, cara mendidik yang baik itu harus dengan "bertahap". Sebagaimana sabda beliau: "didiklah anak-anakmu dengan cara bermain-main pada usia tujuh tahun pertama, dan tanamkanlah kepada mereka pada usia tujuh tahun berikutnya, kemudian ajaklah mereka berdiskusi saat mereka mencapai periode usia tujuh tahun yang ketiga, dan selanjutnya barulah mereka dapat dilepaskan untuk menentukan sikap hidupnya secara mandiri". Pernyataan ini memberi pengertian bahwa metode pendidikan didasarkan atas pertimbangan tingkat usia anak didik. Di usia 0,0-7,0 tahun, metode pendidikan yang terbaik adalah dengan memperlakukan anak didik secara lemah lembut dan kasih sayang. Di usia 7,0-14,00 tahun, caranya diubah dan mulai ditekankan kearah pembentukan disiplin. Sedangkan di usia berikutnya 14,0-21,0 tahun

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 32.

cara yang tepat adalah dengan berdiskusi, bertukar pikiran. Di usia ini anak didik dibimbing untuk berpikir kritis, memecahkan masalah yang dihadapinya dan dibantu untuk mencari pemecahannya. Akhirnya setelah menginjak periode usia dewasa (21,0 tahun) barulah anak didik dibiarkan untuk mandiri.<sup>40</sup>

Ide dan pemikiran Abdurrahman al-Nahlawi tentang pengertian *tarbiyah* ini agaknya secara khusus di peruntukkan mendidik manusia. Bila dihubungkan dengan pengertian yang disampaikan oleh Naquib al-Atas, pengertian tersebut ada kesamaan dan ada juga perbedaannya, menurut Naquib al-Atas dan tokoh pendidikan yang laininnya, *tarbiyah* secara sematik tidak khusus ditujukan untuk mendidik manusia, tetapi dapat dipakai kepada spesies lain, seperti mineral, tanaman dan hewan. Selain itu *tarbaiyah* berkonotasi material; ia mengandung arti mengasuh, mengandung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan.<sup>41</sup> Abdurrahman al-Bani mengambil konsep-konsep pendidikan dari akar-akar kata tersebut.. lebih jauh lagi, ia menyatakan bahwa di dalam pendidikan itu ada tiga unsur, yakni menjaga dan memelihara anak, mengembangkan potensi anak sesuai dengan ke khasan masing-masing, mengarahkan potensi

---

<sup>40</sup> Jalaluddin Usman Said, *op.cit.*, hal. 56

<sup>41</sup> Syed Muhammad al-Naquib al-Atas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terj. Haidar Baqir, Mizan, Bandung, 1984, hal. 66

dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan; dan seluruh proses diatas dilakukan secara bertahab sesuai dengan konsep "sedikit demi sedikit" atau "prilaku demi prilaku".<sup>42</sup>

Pendidikan merupakan suatu proses yang mempunyai tujuan, sasaran dan obyek, yang secara mutlak, pendidik sebenarnya hanya Allah, Pencipta fitrah dan pemberi berbagai potensi.

Kalau kita perhatikan dalam perkembangan sejarah peradaban Islam, semenjak di masa Nabi sampai pada masa ke emasan atau kejayaan Islam ditangan Bani Abbas, kata *tarbiyah* tidak pernah muncul dalam literatur-literatur pendidikan. Barulah di abad modern kata *tarbiyah* ini mencuat kepermukaan sebagai terjemahan dari kata *education*.

Dari berbagai pendapat diatas tentang pengertian istilah *tarbiyah*, yang lebih tepat adalah pengertian yang secara universal, yaitu bukan secara khusus untuk mendidik dan memelihara manusia saja, akan tetapi kata tersebut, disamping untuk manusia juga memiliki pengertian pemeliharaan terhadap seluruh alam semesta.

Abdurrahman al-Nahlawi dalam bukunya "*Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha ft al-Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama*" beliau menulis: Keselamatan manusia dari kerugian dapat dicapai melalui tiga bentuk pendidikan, *pertama*, pendidikan individu yang membawa manusia kepada keimanan dan ketundukan kepada syari'at

---

<sup>42</sup> Abdurrahman Al-Nahlawi, *op.cit*, hal. 13

Allah SWT, serta beriman kepada yang ghaib; *kedua*, pendidikan diri yang membawa manusia beramal shaleh dalam menjalani kehidupan sehari-hari; dan yang *ketiga*, pendidikan masyarakat yang membawa manusia kepada sikap saling berpesan dalam kebenaran dan saling memberi kekuatan ketika menghadapi kesulitan yang pada intinya, semuanya ditujukan untuk beribadah kepada Allah SWT."

Sistem pendidikan dapat dianggap sebagai sistem pendidikan Islam apabila segala prinsip, kepercayaan serta kandungannya berasaskan Islam. Pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an adalah pendidikan yang menyeluruh, tidak terbatas pada ibadat dan melupakan tingkah laku, atau memberatkan individu dan melupakan amal, tetapi meliputi segala kehidupan manusia.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan tujuan sebagai khalifah di muka bumi melalui ketaatan kepada-Nya. Untuk mewujudkan tujuan itu Allah memberikan hidayah serta berbagai fasilitas alam semesta kepada manusia. Artinya manusia dapat memanfaatkan alam semesta ini sebagai sarana merenungi kebesaran penciptaan-Nya.

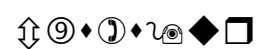
Abdurrahman al-Nahlawi mengatakan bahwa akal merupakan alat untuk menuntut ilmu dan ilmu merupakan alat untuk membantu kesulitan yang dihadapi oleh manusia dalam menjalani hidupnya, maka Islam memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu bukan saja

ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu yang lainnya.<sup>43</sup>

Dan melalui para Rasul, Allah memberikan petunjuk kepada manusia agar memahami tujuan dan rasa tanggung jawab, rasa tanggung jawab ini mendidik manusia supaya sadar, selalu tanggap, terhindar dari ketergelinciran, tidak tunduk kepada hawa nafsu, berlaku adil dan tidak dzalim dalam segala tingkah laku terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Tugas manusia yang paling mulia dalam hidup manusia adalah semata-mata beribadah kepada Allah.

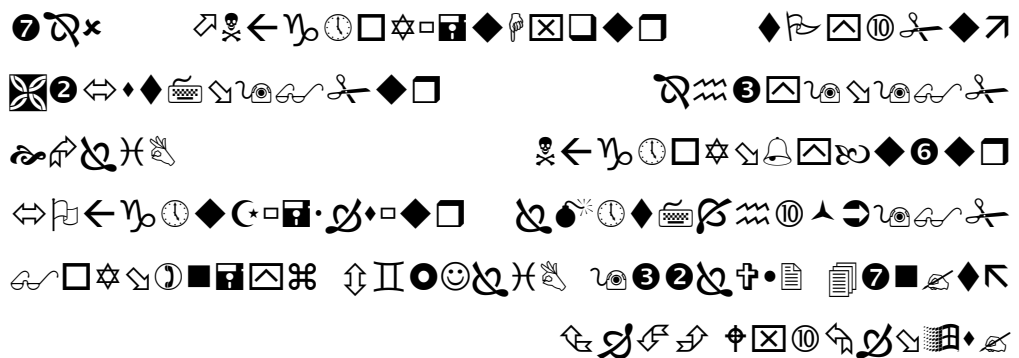
Jika tugas manusia dalam kehidupan ini demikian penting, pendidikan harus mempunyai tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun sosial. Perealisasi tujuan pendidikan melalui ibadah, tidak diartikan sebagai upaya manusia yang terfokus pada aspek ritual saja, tetapi untuk menyempurnakannya, kita harus memaknai pendidikan itu sebagai ketaatan yang mencakup seluruh aspek kehidupan.

Manusia sebagai penerima dan pelaksana pembelajaran, oleh karena itulah manusia ditempatkan pada kedudukan yang mulia dalam hal ini Allah menegaskan dalam firmanNya:



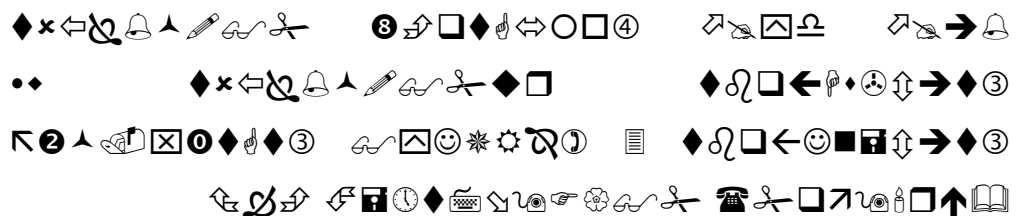
---

<sup>43</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Ibid*, hal.27



*Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizqii dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Al-Isra':70)*

Dalam ayat lain Allah juga menegaskan bahwa orang berilmu pengetahuan itu tidak sama dengan orang yang tidak berilmu. Sebagaimana firmanNya:



*Katakanlah : Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. ( Az Zumar: 9)*

Ayat diatas menunjukan bahwa orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama dengan orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat kita lihat dalam pola kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan secara individu, keluarga, maupun dalam kehidupan sosial masyarakat.

Manusia merupakan makhluk Allah yang dipercaya untuk mengemban amanat sebagai khalifah dimuka bumi ini, untuk melengkapi statusnya sebagai khalifah, maka manusia dituntut untuk menuntut ilmu, karena ilmu adalah merupakan alat dalam membantu menyelesaikan kesulitan yang dihadapinya.

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang berkualitas, baik sumber dayanya, maupun imannya kepada Allah SWT dan demi tercapainya kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

##### **5. Metode Pendidikan dalam perpestif Abdurrahman al-Nahlawi**

Dalam perspektif Abdurrahman al-Nahlawi, metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotifasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum mukminin dapat membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep peradaban Islam. Selain itu ia juga berpendapat bahwa, metode pendidikan Islam akan mampu menempatkan manusia diatas luasnya permukaan bumi ini, yang selamanya tidak pernah diberikan kepada penghuni lainnya.<sup>44</sup>

Aspek terpenting dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan agar menghasilkan ilmu adalah menggunakan metode pembelajaran secara baik dan benar. Menurut Abdurrahman

---

<sup>44</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul al-Taribiyah al-Islamiyah wa al-Mujtama'i*, Dar al-Fiker al-Mu'syir, Bairut Libanon, cet. II. 193, hal. 205

al-Nahlawi, seorang pendidik yang selalu berkecimpung dalam belajar mengajar, kalau ia benar-benar menginginkan tujuannya dapat dicapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah mencukupi. Ia harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar, dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerimanya. Pemilihan metode yang tepat kiranya memang memerlukan keahlian tersendiri. Para pendidik harus pandai memilih dan mempergunakan metode yang akan dipergunakannya.<sup>45</sup>

Mahmud Yunus melihat, metode yang paling baik didalam pengajaran ialah metode yang dapat mengantarkan anak didik sampai kepada tujuan dengan jalan yang paling singkat, dengan penghematan tenaga, yang tidak menjadikan murid terlalu susah dan tidak menyebabkan kebosanan akalnya.<sup>46</sup>

Mengetahui cara atau metode pembelajaran itu sangat penting bagi guru-guru. Abdurrahman al-Nahlawi berasumsi bahwa keberhasilan guru atau gagalnya dalam mengajar terletak pada cara atau metode mengajar yang dianutnya. Apabila cara atau metode mengajar itu baik dan sesuai dengan asas-asas kaedah mengajar, maka hasil pelajaran itu akan baik. Sebaliknya, jika cara

---

<sup>45</sup> Rahmayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Kalam Mulia , Jakarta, 1990, hal.

<sup>46</sup> Mahmud Yunus dkk, *at-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Juz I C, Darussalam, Gontor, tt, hal. 12



mengajar tidak baik dan tidak sesuai dengan asas-asas kaedah mengajar, maka hasilnya pun tidak baik pula.<sup>47</sup> Dalam menggunakan metode tidak boleh kaku, monoton dan menggunakan satu metode saja, tetapi metode itu harus berubah-ubah sesuai dengan umur dan tingkat perkembangan akal anak didik dan sesuai dengan materi pelajaran yang hendak di ajarkan yang memungkinkan pemakaian bermacam-macam metode. Variasi metode yang ditawarkan oleh Abdurrahman al-Nahlawi dalam mencapai tujuan pendidikan Islam, menjadi topik pada bab ini.

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi dalam al-Qur'an dan al-Hadis dapat ditemukan beberapa metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, menanamkan rasa iman, dan membangkitkan semangat adalah sebagai berikut:

1. Metode *hiwar* (dialog)
2. Metode *amsal* (perumpamaan)
3. Metode keteladanan
4. Metode pembiasaan
5. Metode 'lbrah dan mau'idzah<sup>48</sup>

Abdurrahman al-Nahlawi mengungkapkan bahwa, metode-metode di atas, agaknya ada yang belum dikenal dalam buku-buku Barat, diantaranya adalah tentang menanamkan rasa iman,

---

<sup>47</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, P.T. Hidakarya Agung, Jakarta, 1990, hal. 85

<sup>48</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, *op. cit.*, hal . 205

rasa cinta kepada Allah, rasa nikmatnya beribadah (shalat, puasa dan lain-lainnya), rasa hormat pada kedua orang tua, rasa hormat pada guru, dan sebagainya<sup>49</sup>. Dengan menggunakan metode yang ditawarkan oleh Abdurrahman al-Nahlawi tersebut, kita mendidik bukan melewati akal saja, tetapi juga langsung masuk ke dalam perasaan anak didik.

#### **a. Metode Hiwar (Dialog) Qur'ani dan Nabawi**

Metode yang digunakan oleh para ahli pendidikan Islam sangat bervariasi dan berbeda-beda, baik dalam segi bahasa maupun dari segi istilah. Adapun perbedaan yang paling menonjol diantara para ahli pendidikan Islam diatas dengan Abdurrahman al-Nahlawi, adalah "*Metode Hiwar Qurani dan Nabawi* yang didalamnya terdiri dari berbagai bentuk metode *hiwar* (dialog), yakni percakapan silih berganti antara dua pihak, atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada suatu tujuan. *Hiwar* mempunyai dampak yang sangat dalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan secara seksama dan penuh dengan perhatian.<sup>50</sup>

Hiwar diartikan oleh Abdurrahman al-Nahlawi sebagai dialog antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan didalamnya terdapat kesatuan topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini

---

<sup>49</sup> Ahmad Tafsir , *op.cit.*, hal. 136.

<sup>50</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip*, *op.cit.*, hal. 284.

oleh guru). Dalam percakapan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi; dapat di gunakan berbagai konsep sains, filsafat, seni, wahyu, dan lain-lain. Kadang-kadang pembicaraan itu sampai pada suatu kesimpulan, kadang-kadang tidak ada kesimpulan karena salah satu pihak tidak puas terhadap pendapat pihak lain. Masing-masing mengambil pelajaran untuk menentukan sikap bagi dirinya. *Hiwar* mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara dan juga bagi pendengar pembicaraan itu. Hal itu disebabkan oleh:

Pertama, *hiwar* (dialog) berlangsung secara dinamis karena kedua belah pihak terlibat langsung dalam pembicaraan. Abdurrahman al-Nahlawi menegaskan, bahwa ketika berdialog kedua belah pihak harus saling memperhatikan, karna jika tidak memperhatikan, tentu tidak dapat mengikuti jalan pikiran pihak lain. Kebenaran atau kesalahan masing-masing dapat diketahui dan direspon saat itu juga, dan selanjutnya pembicaraan berjalan terus. Cara kerja metode ini sebenarnya sama dengan diskusi bebas, tetapi disini ada guru yang dengan sengaja menggiring pembicaraan kearah tujuan tertentu. Ini sama dengan dialog yang dilakukan oleh Socrates dengan murid-muridnya.<sup>51</sup>

Kedua, pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ingin tahu kesimpulannya. Ini biasanya di ikuti dengan penuh perhatian, tampaknya dengan menggunakan metode *hiwar* ini

---

<sup>51</sup> Ahmad Tafsir, *Ibid* , ha.136

peserta dialog tidak punya rasa bosan, bahkan timbul rasa penuh semangat dalam berdialog pada suatu topik permasalahan yang di diskusikannya.

Ketiga, metode *hiwar* ini dapat membangkitkan semangat perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya.

Keempat, bagi Abdurrahman al-Nahlawi, bila *hiwar* ini dilakukan dengan baik, cara berdialog memenuhi tuntunan Islam, maka sikap orang yang terlibat, akan mempengaruhi peserta hingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya<sup>52</sup>.

Dalam kaitan ini Mahmud Yunus berpendapat, bahwa metode dialog sangat berguna atau berfaedah dalam mengajar anak-anak yang masih kecil (*sighar al-athfal*). Argumen yang beliau kemukakan yaitu : karena metode ini membiasakan murid untuk mengungkapkan apa-apa yang terlintas dalam ide (pikiran)-nya dengan ungkapan yang teratur, sistematis, berani mengemukakan pendapat tanpa ada rasa takut dan gemetar, mendorong mereka untuk mendalami pelajaran, sehingga kecintaan mereka terhadap pelajaran serta membangkitkan keaktifan berpikir secara spontanitas<sup>53</sup>. Metode itu merupakan metode pembelajaran yang baik dan efektif sampai kapan pun, sehingga

---

<sup>52</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *op.cit* hal . 205-206.

<sup>53</sup> Lihat, Mahmud Yunus, *at-Tarbiyah*, *op. cit.*, hal . 26

merupakan sarana untuk mengajar.<sup>54</sup>

Metode *hiwar* (dialog) dalam al-Qur'an misalnya, dalam dialog antara Allah SWT dengan Malaikat:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat:

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Al-Baqarah: 30)

Pertanyaan dalam ayat diatas, sebagai respon Malaikat terhadap pemberitahuan Allah tentang akan diciptakan khalifah di muka bumi. Kemudian hadirilah pertanyaan yang berikutnya dari Allah kepada iblis setelah rnenolak bersujud menghormati Adam sebagai khalifah.<sup>55</sup>

Dialog dalam Tanya jawab ini juga terjadi antara Allah dan Malaikat, Allah dan manusia, serta antara manusia dengan manusia.

<sup>54</sup> *Ibid*, hal. 290

<sup>55</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *op.cit.*, hal. 212.

Dengan melihat hal ini, maka acuan tanya jawab membentuk suatu unit (kesatuan) yang sempurna dalam penyelesaian masalah-masalah. Keseluruhan dialog dalam ayat-ayat al-Qur'an, telah memberikan pertanyaan-pertanyaan secara berurutan dengan tujuan membantu manusia untuk menemukan kebenaran.<sup>56</sup>

Dalam teks al-Qur'an dijumpai berbagai pedoman akan adanya hubungan antara iman dan amal shaleh, maka dalam menggunakan metode pendidikan diarahkan kepada cara-cara mendidik agar anak didik dibimbing ke arah itu. Diusahakan agar dalam menyampaikan materi pendidikan anak didik mampu menyerap kesan tentang keimanan dan perbuatan-perbuatan yang terpuji menurut Islam.

### **Hiwar Nabawi**

Pada dasarnya Rasulullah SAW telah menjadikan jenis dan bentuk dialog al-Quran sebagai pedoman dalam mempraktekkan metode pendidikan dan pengajaran beliau. Hal itu tidak mengherankan karena bagaimanapun akhlak beliau adalah al-Qur'an. Metode pendidikan dan pembelajaran beliau merupakan implikasi yang dinamis dan manusiawi dari ayat-ayat Allah SWT.

Dialog dalam pola pendidikan Rasulullah SAW, satu hal yang paling disukai beliau dari sahabat-sahabatnya adalah tampilnya para sahabat untuk mengajukan pertanyaan. Dengan demikian terlihatlah bahwa beliau sangat antusias mendidik para sahabatnya melalui

---

<sup>56</sup>Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur 'an*, Rineka Cpta, Jakarta, 1884, hql. 215.

metode dialog. Seperti Abu Hurairah, Al Bukhori dan Muslim meriwayatkan ajaran Rasulullah untuk dialog dalam hadits ini:

*“Pada suatu hari Rasulullah SAW mendatangi khalayak. (Menurut riwayat lain, Rasulullah bersabda): Bertanyalah kepadaku! Mereka enggan untuk bertanya kepada beliau. Tiba –tiba datanglah seorang laki-laki yang kemudian duduk memegang lutut Rasulullah SAW, sambil berkata ‘Wahai Rasulullah, apakah Islam itu? ‘Beliau menjawab: (Islam berarti) bahwa kamu tidak boleh menyekutukan Allah dengan apapun, mendirikan shalat, membayar zakat dan berpuasa Ramadhan, Orang itu berkata: Engkau benar, kemudian orang itu bertanya kepada Nabi tentang Iman, Ihsan dan saat terjadinya hari kiamat. Abu Hurairah berkata: “Orang itu adalah malaikat Jibril. Dia hendak mengajarimu karena kamu tidak mau bertanya.”<sup>57</sup>*

Dari hadits diatas kita akan menemukan bahwa persoalan pendidikan yang terpenting dalam konsep dialog ini adalah:

Pertama, syariat yang mendorong para pelajar untuk menyukai sistem dialog dalam sistem pengajaran melibatkan niat dan keinginan mereka akan dengan mudah menyerap pelajaran.

Kedua, pencontohan untuk melakukan dialog di hadapan para siswa sehingga mereka dapat langsung menyerap pelajaran yang tersirat dari dialog tersebut, terutama pada dialog yang dalam riwayat Bukhari menghasilkan pernyataan: Orang dilarang bertanya.

Rasulullah SAW adalah orang yang paling mampu mengembangkan dan membina perasaan ketuhanan serta memegangnya dengan teguh pada saat yang terdesak sekali pun. Kaum Anshar yang terdiri atas kaum laki-laki, perempuan, pemuda, anak-anak, dan orang tua, beriman kepada Nabi SAW. Beliau

---

<sup>57</sup> Shahih al-Imam Muslim

membina mereka agar memiliki perasaan cinta karena Allah, dan sangat benci jika harus kembali pada kekafiran atau kejahiliaan. Ketika Rasulullah SAW membagi-bagikan ghanimah kepada kaum muhajirin, kaum Anshar menggerutu sebagaimana diceritakan oleh Abu Said al Khurdi, tatkala Rasulullah SAW mendapatkan ghanimah dari bani Hawazin dan membagi-bagikan kepada kaum Quraisy, kaum Anshar yang tidak memperoleh bagian sedikit pun merasa tidak enak sehingga muncul gerutuan-gerutuan mereka. Mendengar itu, Rasulullah SAW menyuruh Saad bin 'Ubadah mengumpulkan mereka, kemudian setelah didahului dengan pujian kepada Allah, Rasulullah bersabda:

*"Wahai kaum Anshar, telah datang kepadaku omongan-omongan kau, kemiringan apakah yang ditemukan pada diriku ?, bukankah dahulu aku mendatangimu dalam keadaan sesat, kemudian Allah menunjukkanku?. Dalam keadaan kekurangan, lalu Allah memberimu?. Dan dalam keadaan bermusuhan lalu Allah menyatukan hatimu?. Mereka menjawab, "benar, Allah dan RasulNya adalah yang paling utama dalam memberikan karunia."<sup>58</sup>*

Gambaran metode pendidikan Nabawi yang agung dan dialog nabawi yang menyentuh di atas membawa kita pada pemahaman konsepsi pendidikan yang diisyaratkan oleh metode tersebut yaitu:

Pertama, pendidikan yang benar dan mendalam dalam membina perasaan ketuhanan merupakan cara untuk meneguhkan perasaan tersebut dalam kondisi bagaimanapun.

---

<sup>58</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al- Tarbiyah*, op.cit, hal. 234



Kedua, untuk mengorbankan perasaan ketuhanan tersebut, Rasulullah menggunakan metode al-Qur'an yang interogatif.

Ketiga, melihat perlakuan kaum Anshar, Rasulullah SAW memahami bahwa kaum Anshar adalah manusia biasa. Walaupun begitu, beliau menganjurkan agar mereka menahan diri untuk tidak mengeluarkan celaan-celaan. Setelah mereka merasa malu sendiri, Rasulullah membina mereka untuk sedikit demi sedikit menghilangkan perasaan iri.

Untuk memuaskan dan menegaskan hujjah, Rasulullah SAW menggunakan dialog sebagai salah satu cara. Ketika seorang pemuda yang hendak masuk Islam meminta agar Rasulullah SAW bersabda kepadanya, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi:

*Apakah kamu mempunyai Ibu? “Dia menjawab: “Punya. “Nabi bersabda : “Apakah kamu mempunyai saudara perempuan? “Dia menjawab: “Punya. “Kemudian Nabi bersabda kembali: “Apakah engkau suka kalau ibumu dizinahi orang ? “ Dia menjawab : Tidak”*

Dialog tersebut membuat para pemuda mengurungkan niat berzina dan bertaubat sehingga hapuslah keinginan untuk berzina dan dia memperoleh jawaban logis yang sangat memuaskan jiwanya. Dialognya dengan Rasulullah menghasilkan pemahaman bahwa manusia tidak boleh menyakiti orang lain kalau dirinya tidak mau disakiti.

Dialog yang menghasilkan kepuasan dilakukan melalui pertanyaan langsung kepada anak didik atau lawan bicara tentang

sesuatu yang diketahui. Dari jawaban itu, si penanya membangun sesuatu yang dikehendaknya diatas jawaban tersebut guna memperoleh jawaban lain sehingga dia mencapai kepuasan atas jawaban tersebut.

Demikianlah dalam pendidikan Islam, dialog atau tanya jawab seperti yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan sarana yang baik untuk memberikan pemahaman dan kepuasan kepada orang yang diharapkan masuk Islam yaitu orang yang berfikir dan berakal.<sup>59</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, mendidik melalui metode *hiwar* di atas sangat efektif untuk dilakukan oleh seorang pendidik, terutama dalam pendidikan afeksi. Abdurrahman al-Nahlawi mengungkapkan bahwa, metode tersebut merupakan metode yang jitu dalam kegiatan mengajar<sup>60</sup>. Di samping itu, juga tetap merupakan metode yang paling utama digunakan dalam proses belajar mengajar dewasa ini.

## **b. Pendidikan Melalui Amtsal Perumpamaan**

### **1. Makna Perumpamaan (*Amtsal*)**

Ada kalanya Tuhan mengajari ummat dengan membuat perumpamaan, misalnya dalam tafsir *al-Manar*, Sayyid Rasyid Ridha menanggapi ayat : "*Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api ...* ". (al-Baqarah : 17) dengan mengatakan :

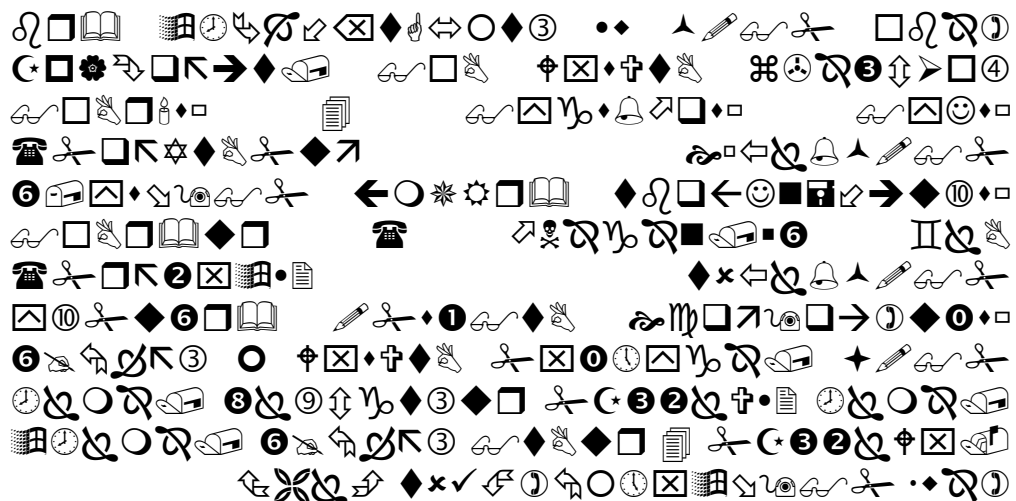
---

<sup>59</sup> *Ibid*, hal.290

<sup>60</sup> *Ibid*, hal. 331

"al- Matsal, al-Mitsil, dan al-Matsil serupa dengan asy-syabah, asy-syibih, dan asy-syabih dalam hal maknanya dalam kalimat.

Selanjutnya dalam menafsirkan ayat :



"Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.,<sup>61</sup>

Rasyid Ridha mengatakan : "Dharbul Matsal" berarti menyampaikan dan menjelaskan contoh. Perumpamaan (matsal) sesuatu adalah sifat sesuatu yang menjelaskan dan menyingkapi hakekatnya dengan jalan majaz (ibarat) atau haqiqah

<sup>61</sup> Qur'an ,Surat al-Baqarah, Ayat 26



Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan

Allah, Allah menghapus perbuatan-perbuatan mereka. Dan orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan amal-amal yang saleh serta beriman (pula) kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang hak dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka. Yang demikian adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang batil dan sesungguhnya orang-orang yang beriman mengikuti yang hak dari Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat untuk manusia perbandingan-perbandingan bagi mereka. (Q.S. Muhammad: 1-3 )

Menjelaskan kemustahilan adanya keserupaan antara dua perkara, yang oleh kaum musrik dipandang serupa. Seperti al-Qur'an mentamsilkan dengan menandakan perbedaan dan sembahkan kaum musyrikin dengan al-Khaliq.

Yang dapat di tarik manfaat dari penggunaan metode *amsal* (perumpamaan) ini adalah untuk mendekatkan makna kepada pemahaman. Orang telah biasa mengibaratkan perkara yang abstrak dengan perkara yang konkrit, agar mereka dapat memahami kandungan makna yang abstrak dan gaib.

**Tujuan Perumpamaan Qurani adalah:**

- 1) Mendekatkan makna pemahaman.
- 2) Tujuan pendidikan lain yang kita tarik dari berbagai perumpamaan itu adalah : merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut, yang menggugah, menumbuhkan berbagai perasaan ketuhanan.
- 3) Tujuan pendidikan yang lain lagi dapat ditarik dari kisah Nabawi ialah mendidik akal supaya berpikir dan menggunakan qiyas (silogisma) yang logis dan sehat.
- 4) Perumpamaan-perumpamaan Qurani merupakan motif yang menggerakkan perasaan menghidupkan naluri yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorongnya untuk melakukan amal yang baik dan menjahui segala kemungkaran.<sup>62</sup>

Metode ini dapat di gunakan oleh guru dalam mengajar. Penggunaannya tentu sama dengan metode kisah, yaitu

---

<sup>62</sup> Abdurrahman, *Prinsip...*, hal.263

dengan berceramah atau membaca teks.

Kebaikan metode ini antara lain ialah sebagai berikut:

- a) Mempermudah siswa memahami konsep yang abstrak; ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda kongkret seperti kelemahan tuhan orang kafir diumpamakan dengan sarang laba-laba. Sarang laba-laba memang lemah sekali, disentuh dengan lidi pun dapat rusak. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, Nabi mengumpamakan "harga" dunia ini dengan anak kambing yang bertelinga kecil dan sudah mati:

Dari Jabir diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. sedang lewat di sebuah pasar. Ada seekor anak kambing bertelinga kecil yang sudah mati, lalu diangkatnya telinga anak kambing itu seraya berkata, "Siapa di antara kalian yang ingin memiliki anak kambing ini dengan membayar satu dirham?" Orang-orang menjawab, "Kami tidak sudi membeli anak kambing itu dengan membayar sesuatu. Apa manfaatnya bagi kami?" Dia bertanya lagi, "Atau barangkali kalian ingin memilikinya secara gratis?" Mereka menjawab, "Demi Allah, sekalipun anak kambing itu masih hidup, kami tak ingin memilikinya karena cacat pada telinganya, apalagi sudah mati." Maka Rasul Saw. bersabda, "Demi Allah, sesungguhnya bagi Allah dunia ini lebih hina dari pada anak kambing ini bagi kalian."

- b) Perumpamaan dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut. Dalam hal ini Abduh menyatakan, tatkala menafsirkan kata *dlarb* dalam surat al-Baqarah: 26, "Penggunaan kata *dlarb* dimaksudkan untuk mempengaruhi dan membangkitkan kesan, seakan akan si pembuat perumpamaan *menjewer* telinga pembaca dengannya sehingga pengaruh jeweran itu meresap ke dalam kalbu."
- c) Merupakan pendidikan agar bila menggunakan perumpamaan haruslah logis, mudah dipahami. Jangan sampai dengan menggunakan perumpamaan malah pengertiannya kabur atau hilang sama sekali. Perumpamaan harus memperjelas konsep, bukan sebaliknya. Keistimewaan perumpamaan dalam al-Quran ialah *natijah* (konklusi) silogismenya justru tidak disebutkan; yang disebutkan hanya premis-premisnya. Ini hebat karena begitu jelas konklusinya sampai-sampai tidak disebutkan pun konklusi itu dapat ditangkap pengertiannya. Biasanya silogisme selalu menyebutkan konklusi setelah premis. Konklusi silogisme dari Allah (perumpamaan itu) kebanyakan harus ditebak sendiri oleh pendengar atau pembaca; Allah tahu manusia dapat menebaknya.
- d) *Amtsāl* Qurani dan Nabawi memberikan motivasi kepadapendengarnya untuk berbuat amal baik dan menjauhi kejahatan. Jelas hal ini amat penting dalam pendidikan Islam.

### c. Metode Keteladanan



Kita mungkin saja dapat menyusun sistem pendidikan yang lengkap, tetapi semua itu masih memerlukan realisasi, dan realisasi itu dilaksanakan oleh pendidik. Pelaksanaan realisasi itu memerlukan seperangkat metode; metode itu merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Pedoman itu memang diperlukan karena pendidik tidak dapat bertindak secara alamiah saja agar tindakan pendidikan dapat dilakukan lebih efektif dan lebih efisien. Di sinilah teladan merupakan salah satu pedoman bertindak.

Murid-murid cenderung meneladani pendidiknya; ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari Barat maupun dari Timur. Dasarnya ialah karena secara psikologis anak memang senang meniru; tidak saja yang baik, yang jelek pun ditirunya.

Sifat anak didik itu diakui dalam Islam. Umat meneladani Nabi; Nabi meneladani al-Quran. Aisyah pernah berkata bahwa akhlak Rasul Allah itu adalah al-Quran.

Pribadi Rasul itu adalah interpretasi al-Quran secara nyata. Tidak hanya caranya beribadah, caranya berkehidupan sehari-hari pun kebanyakan merupakan contoh tentang cara berkehidupan Islami. Contoh-contoh dari Rasul itu kadang-kadang amat asing bagi manusia ketika itu. Contohnya, Allah menyuruh Rasul-Nya mengawini bekas istri Zaid; Zaid itu anak angkat Rasul. Ini ganjil bagi orang Arab ketika itu. Dengan itu Allah memberikan teladan secara praktis yang berisi ajaran bahwa anak angkat bukanlah anak kandung; bekas istri anak

angkat boleh dikawini.

Maka tatkala Zaid telah menceraikan istrinya, Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi mukmin untuk mengawini bekas istri anak angkat mereka. (Al-Ahzab:37)

Banyak contoh yang diberikan oleh Nabi yang menjelaskan bahwa orang (dalam hal ini terutama guru) jangan hanya berbicara, tetapi juga harus memberikan contoh secara langsung. Dalam peperangan, Nabi tidak hanya memegang komando; dia juga ikut perang, menggali parit perlindungan. Dia juga menjahit sepatunya, pergi berbelanja ke pasar, dan lain-lain.

Dari uraian di atas, apa yang dapat kita ambil bagi perkembangan teori pendidikan Islam? Ada beberapa konsep yang dapat dipetik dari sana.

- a) Metode pendidikan Islam berpusat pada keteladanan. Yang memberikan teladan itu adalah guru, kepala sekolah, dan semua aparat sekolah. Dalam pendidikan masyarakat, teladan itu adalah para pemimpin masyarakat, para da'i. Konsep ini jelas diajarkan oleh Rasul Saw. seperti diuraikan di atas.
- b) Teladan untuk guru-guru (dan lain-lain) ialah Rasulullah. Guru tidak boleh mengambil tokoh yang diteladani selain Rasul Allah Saw. Sebab, Rasul itulah teladan yang terbaik. Rasul

meneladankan bagaimana kehidupan yang dikehendaki Tuhan karena Rasul itu adalah penafsiran ajaran Tuhan.

Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya; ini adalah sifat pembawaan. *Taqlid* (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Peneladanan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak sengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya, sedangkan keteladanan yang disengaja ialah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan salat yang benar (Nabi berkata, "Salatlah kamu sebagaimana salatku," Bukhari). Keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Dalam pendidikan Islam kedua keteladanan itu sama saja pentingnya. Keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara tidak formal yang disengaja dilakukan secara formal. Keteladanan yang dilakukan tidak formal itu kadang-kadang kegunaannya lebih besar daripada kegunaan keteladanan formal.

Sejak fase-fase awal kehidupan manusia banyak sekali belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang disekitarnya, khususnya dari kedua orang tuanya. Al-Qur'an telah memberikan contoh bagaimana manusia belajar lewat meniru. Kisah tentang Qabil yang dapat mengetahui bagaimana cara menguburkan mayat saudaranya (Habil) yang telah

dibunuhnya, diajarkan oleh Allah dari meniru seekor burung gagak yang menggali- gali tanah guna menguburkan seekor burung gagak yang lain.<sup>63</sup>

Manusia mempunyai sifat kecendrungan untuk belajar lewat meniru, hal ini menyebabkan ketauladanan menjadi sangat penting, artinya dalam proses belajar mengajar. Rasulullah SAW. Adalah suri tauladan yang baik bagi ummat Islam. Firman Allah:



*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*<sup>64</sup>

Dengan keperibadian, sifat tingkah laku dan pergaulannya bersama sesama manusia, Rasulullah saw. benar-benar merupakan interpretasi praktis yang manusiawi dalam menghidupkan hakekat, ajaran, adab dan tasyri' al-Qur'an yang melandasi perbuatan yang terdapat dalam ajaran tersebut.

<sup>63</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2002.

<sup>64</sup> Al-Qur'an, *Surat al-Ahzab*, Ayat. 21

Manusia telah diberi fitrah untuk mencari suri tauladan agar menjadi pedoman bagi mereka, yang menerangi jalan kebenaran dan menjadi contoh hidup yang menjelaskan kepada mereka bagaimana seharusnya melakukan syariat Allah.

Apabila dikaji secara ilmiah dapatlah disingkap bahwa keteladanan pada asas pendidikan yang kuat dan memiliki implikasi paedagogies antara lain:

1. Pola pendidikan Islam tercermin dari kehidupan da'i kepada Allah.

Oleh sebab itu, ia menjadi teladan bagi para pelajarnya, dan selalu siap dan rela berkorban, serta menghindari perbuatan yang tidak berarti

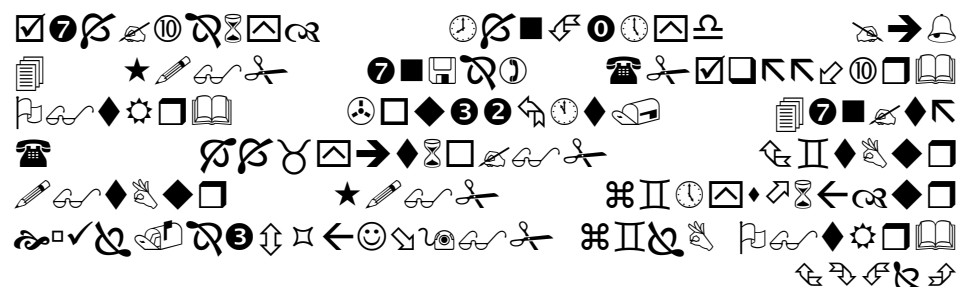
2. Islam telah menjadikan Rasul sebagai suri tauladan yang terus menerus bagi seluruh pendidik, suri tauladan yang selalu baru bagi generasi demi generasi, selalu aktual dalam kehidupan manusia.

Para anak didik memang cenderung meneladani pendidiknya, dasarnya ialah karena secara psikologis anak memang senang meniru; tidak hanya yang baik yang jelekpun ditirunya. Dalam pendidikan Islam *Taqlid* (meniru) ini telah mencapai puncak kesadaran, keluhuran, dan tujuan yang mulia. Hal ini dapat dipahami dengan jelas, jika mengetahui unsur-unsur dan asas-asas *taqlid*, yaitu:

- 1) Kesenangan untuk meniru dan mencontoh serta mengikuti, hal itu biasanya terjadi pada anak-anak dan remaja. Mereka terdorong oleh keinginan samar yang tanpa disadari membawa mereka pada

peniruan cara bicara, cara bergerak, cara bergaul, atau perilaku-perilaku lain dari orang yang mereka kagumi. Manusia mempunyai sifat kecenderungan untuk saling mempenagruhi, maka kita harus waspada terhadap dan kerugian dari kecenderungan tersebut.

- 2) Kesiapan untuk meniru setiap periode usia manusia, memiliki kesiapan dan potensi yang terbatas untuk periode tersebut. Biasanya, kesiapan untuk meniru muncul ketika manusia tengah mengalami krisis, kepedihan sosial, dan lainnya. Dari sanalah manusia itu mencari anutan atau pemimpin yang seluruh perilaku individual dan sosialnya akan ditiru.
- 3) Setiap peniruan memiliki tujuan yang sudah diketahui oleh si peniru atau bisa jadi juga tujuan peniruan itu sendiri tidak jelas bahkan tidak ada.<sup>65</sup> Dalam pendidikan Islam, peniruan yang berkesadaran ini meningkat menjadi ittba' yang jenisnya terus meningkat bila disertai petunjuk atau pengetahuan tentang tujuan dan cara peniruan. Sehubungan dengan ini Allah SWT berfirman:



*Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang*

---

<sup>65</sup> *Ibid*, hal. 270

*nyata, Maha Suci Allah, dan Aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".(Q.S. Yusuf: 108)*

#### **d. Metode Pembiasaan**

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan? Ya, yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.

Inti pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam; ini juga satu cara membiasakan.

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Lihatlah pembiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah; perhatikanlah orang tua kita mendidik anaknya. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai suatu kebiasaan; kebiasaan itu (bangun pagi), ajaibnya, juga mempengaruhi jalan hidupnya. Dalam mengerjakan pekerjaan lain pun ia cenderung "pagi-pagi", bahkan "sepagi mungkin". Orang yang biasa bersih akan memiliki sikap bersih; ajaibnya, ia juga bersih hatinya, bersih juga pikirannya. Karena melihat inilah ahli-ahli pendidikan semuanya

sepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa.

Ajaibnya lagi, pembiasaan tidak hanya perlu bagi anak-anak yang masih kecil. Tidak hanya perlu di taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Di perguruan tinggi pun pembiasaan masih diperlukan. Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang jitu, tetapi, sayangnya, kita tidak mampu menjelaskan mengapa pembiasaan itu amat besar pengaruhnya pada pembentukan pribadi seseorang. Ternyata pembiasaan tidak hanya mengenai yang batini, tetapi juga lahir. Orang yang biasa memegang stir mobil, lebih baik menyetir ketimbang orang yang menguasai teorinya, tetapi jarang membawa mobil. Pepatah mengatakan, "Alah bisa karena biasa," berarti bahwa orang yang telah terbiasa dapat mengalahkan orang yang lebih mengetahui, tetapi kurang terbiasa.

Kadang-kadang ada kritik terhadap pendidikan dengan pembiasaan karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Kelakuannya berlaku secara otomatis tanpa ia mengetahui buruk-baiknya. Memang benar. Sekalipun demikian, tetap saja metode pembiasaan sangat baik digunakan karena yang kita biasakan biasanya adalah yang benar; kita tidak boleh membiasakan anak-anak kita melakukan atau berperilaku yang buruk. Ini perlu disadari oleh guru sebab perilaku guru yang berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan secara main-



main, akan mempengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku itu. Metode pembiasaan berjalan bersama-sama dengan metode keteladanan, sebab pembiasaan itu dicontohkan oleh guru.

Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan. Rasulullah berulang-ulang berdoa dengan doa yang sama. Akibatnya, dia hafal benar doa itu, dan sahabatnya yang mendengarkan doa yang berulang-ulang itu juga hafal doa itu.

Metode ini dilakukan dengan cara memberikan pekerjaan pada anak didik secara akhlak , pembinaan sikap mental yang baik, dan penanaman nilai pribadi dan sosial. Dengan demikian, anak didik secara tidak sadar telah membiasakan perilaku yang mulia, serta mempunyai daya kreatifitas dan produktivitas yang profesional, dan terampil dalam mengerjakan sesuatu. Hal ini akan mengakibatkan ketika ia tamat sekolah, ia mempunyai kompetensi dan kemampuan khusus yang spesifikasi dan dapat diandalkan.

Metode ini juga telah dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik sahabat. Para sahabat setelah pulang, sampai di rumah ia sholat sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah kepadanya sambil membandingkan dengan shalat-shalat yang dilakukan sebelumnya. Kemudian para sahabat itu makin haus untuk belajar. Rasulullah juga dengan cara membaca dan mengulanginya dihadapan mereka, dengan maksud agar mendapatkan pembetulan.

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan dapat menggugah akhlak yang baik pada jiwa siswa sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang istiqamah, karena merasakan dirinya sukses dalam perbuatan dan pekerjaannya. Adapun implikasi paedagogis metode ini adalah seorang pendidik berusaha menarik perhatian anak didik, memberikan kesempatan untuk membetulkan kekeliruan sendiri sehingga apabila anak didik masih tidak mampu, ia langsung menanyakan kepada pendidiknya.

Dalam hadits terdapat sebuah tuntutan bagi seorang pendidik tentang pelaksanaan pendidikan dengan menggunakan metode ini, misalnya dalam rangka mengajarkan wudhu'; didik sebelum pendidik memberi contoh, terlebih dahulu pendidik meminta kepada anak didik supaya memperhatikan, kemudian pendidik berwudhu' dengan sempurna di hadapan anak didiknya agar mereka mampu berwudhu. Kemudian pendidik meminta anak didik berwudhu seperti ia berwudhu' atau mengulang seluruh gerakannya.<sup>66</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa diantara dampak positif dalam penggunaan metode ini adalah kebiasaan bekerja cermat dan teliti serta pencapaian hasil kerja yang relevan. Pelajar terbiasa bekerja dengan disaksikan oleh gurunya, demikian juga guru biasa mendemonstrasikan suatu pekerjaan yang kemudian diikuti oleh

---

<sup>66</sup> *Ibid*, hal.378

muridnya, guru mengawasi apa yang dilakukan oleh muridnya dan membetulkan kekeliruan yang mungkin timbul.

**BAB IV**  
**ANALISIS KONSEP METODOLOGI PENDIDIKAN ISLAM**  
**AL-GHAZALI DAN ABDURRAHMAN AL-NAHLAWI**

**A. Analisis Pemikiran al-Ghazali**

**1. Makna Pendidikan**

Al- Ghazali merupakan sosok ulama yang menaruh perhatian terhadap proses transinternalisasi ilmu dan pelaksana pendidikan. Dalam pemikiran al-Ghazali transinternalisasi ilmu dan proses pendidikan merupakan sarana utama untuk menyiarkan ajaran Islam, jiwa dan *taqarub* ila Allah. Dan oleh karena itu pendidikan merupakan ibadah dan upaya peningkatan kualitas diri. Pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam hal makna pendidikan, al-Ghazali tidak memberikan gambarnya secara definitif dan rinci, akan tetapi secara luas dan dalam beliau mengartikannya dimulai dari hal-hal yang sangat individual seperti bimbingan dan penyuluhan, dan bahkan sampai kepada pengertian pendidikan secara massal, dimana tidak pernah terjadi tatap muka tetapi hanya sekedar lontaran ide-ide melalui berbagai sarana seperti buku dan pembacaan syair. Dengan kata lain, bahwa pengertian pendidikan menurutnya tidak hanya terbatas pada pendidikan formal, namun juga meliputi pendidikan non formal dan

informal. Luasnya pengertian pendidikan menurutnya, karena beliau selalu berbicara mengenai pendidikan dalam ungkapan yang sangat umum, yang perlu dijabarkan secara rinci agar secara fleksibel dapat dilaksanakan disemua waktu dan keadaan.<sup>1</sup>

Dalam Istilah pendidikan Imam al-Ghazali menggunakan term *ar-Riyadloh*. Dalam mendidik anak, beliau lebih menekankan aspek afektif dan psikomotoriknya dibandingkan dengan aspek kognitif.

Luasnya makna pendidikan ala al-Ghazali dapat dilihat dari tiga segi, yakni segi individu, masyarakat dan kejiwaan. Dari segi individu, pendidikan menurut beliau adalah merupakan pengembangan dari sifat-sifat ketuhanan yang terdapat dalam diri manusia sesuai dengan janjinya kepada Allah dan tuntutan fitrahnya kepada ilmu dan agama, karena manusia itu pada dasarnya rindu berma'rifah kepada Allah, oleh karenanya perjuangan terpokok dalam hidupnya adalah pengembangan sifat-sifat ketuhanan yang ada dalam dirinya sesuai dengan batas kemampuan yang dimilikinya.

## **2. Tujuan pendidikan**

Menurut al-Ghazali tujuan pendidikan pada dasarnya harus sejalan dengan tujuan hidup manusia; jika tujuan hidup manusia di jadikan oleh Allah untuk beribadah dan menjadi khalifah di muka bumi, maka usaha pendidikan dan pengajaran harus mengacu kepada

---

<sup>1</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Al-Husna Zikra, Jakarta, 1995, h. 131

pembentukan manusia yang memiliki aspek ibadah serta nilai dan ilmu.

Dari hasil studi terhadap pemikiran al-Ghazali dapat diketahui dengan jelas, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai dua kesempurnaan hidup manusia yaitu pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah (nilai ibadah). Kedua, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat (nilai ilmu). Kedua tujuan pendidikan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi keduanya harus dicapai sekaligus. Tujuan ini ternyata bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi.

Dalam praktek pendidikan dan pengajarannya al-Ghazali menjabarkan kembali kedalam bentuk tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umumnya adalah ; membentuk akhlak mulia, mendekatkan diri kepada Allah, memperoleh Ilmu, mengembangkan fitrah, menciptakan keseimbangan dalam diri, mencari keridhaan Allah, mewujudkan ketenangan dan ketentraman jiwa, membiasakan diri untuk beramal shaleh, serta meningkatkan keimanan dan ketaatan kepada Allah. Sedangkan tujuan khususnya adalah; mendidik dan mengajar orang agar pandai beribadat, berdoa, berdzikir, berbuat

baik, menjauhkan diri dari akhlak atau sifat tercela, serta bersikap dengan akhlak terpuji.<sup>2</sup>

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa tujuan yang dicitakan al-Ghazali meliputi tiga aspek yaitu:

- a. Aspek keilmuan; mengarahkan manusia agar senang berpikir, menggalakan penelitian dan mengembangkan ilmu pengetahuan, menjadi manusia yang cerdas dan terampil.
- b. Aspek kerohanian; mengantarkan manusia agar berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur dan berkepribadian kuat
- c. Aspek ketuhanan; mengantarkan manusia beragama agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>3</sup>

Dengan ketiga aspek ini diharapkan pendidikan yang diprogramkan akan mampu mengantarkan peserta didik pada kedekatan diri kepada Allah.

### **3. Metodologi Pendidikan**

Bila dipandang dari segi filosofis, Al Gazali adalah berpaham idealism yang konsekuen terhadap agama. Dalam masalah pendidikan Al Gazali lebih cenderung berpaham empirisme, karena beliau sangat rnenekankan pengaruh pendidik terhadap anak didik. Misalnya di dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* juz III, Al Gazali rnenguraikan antara lain: "...rnetode untuk melatih anak adalah salah

---

<sup>2</sup> Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkan Kpribadian dan Kesehatan Mental*, Ruhama, Jakarta, 1994, hal.37

<sup>3</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Bumi Aksara, jakarta, hal. 48-49

satu dari hal-hal yang amat penting. Anak adalah amanat yang dipercayakan kepada orang tuanya. Hatinya bersih, murni, laksana permata yang amat berharga, sederhana, dan bersih dari ukiran atau gambaran apa pun. Ia dapat menerima tiap ukiran, yang digoreskan kepadanya dan ia akan cenderung ke arah manapun yang kita kehendaki (condongkan). Oleh karena itu, bila ia dibiasakan dengan sifat-sifat yang baik, maka akan berkembanglah sifat-sifat yang baik itu pada dirinya dan akan memperoleh kebahagiaan hidup dunia akhirat. Orang tuanya, gurunya, pendidiknya juga akan turut berbahagia bersamanya.

Sebaliknya, bila anak itu kita biasakan dengan sifat-sifat jelek dan kita biarkan begitu saja, maka ia akan celaka dan binasa. Semua tanggung jawab dalam hal itu terletak pada pundak pengasuhnya atau walinya. Walinya wajib menjaga anak tersebut dari segala dosa, mendidik, dan mengajarnya dengan budi pekerti yang luhur serta menjaganya jangan sampai bergaul dengan teman-temannya yang nakal ... dan seferusnya.

Di dalam membahas masalah belajar, Al Gazali lebih menekankan potensi rasio dari pada potensi kejiwaan yang lain, meskipun potensi rasio manusia dipandang berada di dalam kekuasaan Tuhan. Kekuasaan Tuhan adalah yang pertama, sedangkan rasio manusia yang kedua.



Beliau menyatakan: “Secara potensial, pengetahuan itu ada di dalam jiwa manusia bagaikan benih di dalam tanah. Dengan melalui belajar potensi itu baru menjadi aktual. Dalam hal mendidik Al Gazali mengambil system yang berasaskan keseimbangan antara kemampuan rasional dengan kekuasaan Tuhan, antara kemampuan penalaran dengan pengalaman mistik yang memberikan ruang bekerjanya akal pikiran dan keseimbangan antara berpikir deduktif logis dengan pengalaman empiris manusia.

Atas dasar pandangan Al Gazali yang bercorak empiris itu maka tergambar pula dalam metode pendidikan yang diinginkan. Di antaranya lebih menekankan pada perbaikan sikap dan tingkah laku para pendidik dalam mendidik, seperti berikut:

- a) Guru harus bersikap mencintai muridnya bagaikan anaknya sendiri.
- b) Guru tidak usah mengharapkan upah dari tugas pekerjaannya, karena mendidik/ mengajar merupakan tugas pekerjaan mengikuti jejak Nabi Muhammad Saw. Nilainya lebih tinggi dari ukuran harta atau uang. Mengajar/mendidik adalah usaha untuk menunjukkan manusia kearah yang hak dan kebaikan serta ilmu. Upayanya adalah terletak pada diri anak didik yang setelah dewasa menjadi orang yang mengamalkan hal-hal yang ia didikkan atau ajarkan.
- c) Guru harus member nasehat kepada muridnya agar menuntut ilmu tidak untuk kebanggaan diri atau untuk mencari keuntungan

pribadi, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tidak pula untuk mencari kehidupan atau pekerjaan.

- d) Guru harus mendorong muridnya untuk mencari ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang bermanfaat itu adalah ilmu yang dapat membawa kebahagiaan di akhirat, yaitu ilmu agama.
- e) Guru harus member contoh yang baik dan teladan yang indah di mata anak didik sehingga anak senang untuk mencontoh tingkah lakunya. Dia harus berjiwa halus, sopan serta berjiwa *tasammuh* (luas dada), murah hati, dan terpuji.
- f) Guru harus mengajarkan apa yang sesuai dengan tingkat kemampuan akal anak didik. Jangan mengajarkan hal-hal yang belum dapat ditangkap oleh akal pikirannya maka ia akan menjahuihnya atau akal pikirannya tidak berkembang.
- g) Guru harus mengamalkan ilmunya, karena ia menjadi idola di mata anak. Bila tidak mengamalkan ilmunya, niscaya orang akan mencemoohkannya.
- h) Guru harus dapat memahami jiwa anak didiknya. Ia harus mempelajari jiwa mereka agar tidak salah mendidik mereka. Dengan pengetahuan tentang anak didik, ia dapat menjalin hubungan akrab antara dirinya dengan anak didiknya. Secara praktis, guru harus mendidik mereka berdasarkan ilmu jiwa.
  - a) Guru harus dapat mendidik keimanan ke dalam pribadi anak didiknya, sehingga akal pikirannya tunduk kepada ajaran

agama. Akal pikiran mereka harus dituntun oleh imannya, karena tanpa tuntunan iman akal pikiran tidak akan dapat mencapai makrifat kepada Allah.

Dengan demikian jelaslah kepada kita bahwa metode pendidikan yang harus dipergunakan oleh para pendidik/pengajar adalah yang berprinsip pada *child centered* yang lebih mementingkan anak didik daripada pendidik sendiri. Metode demikian dapat diwujudkan dalam berbagai macam metode antara lain: metode contoh teladan, metode *guidance & counselling* (bimbingan dan penyuluhan), metode cerita, metode motivasi, metode *reinforcement* (mendorong semangat), dan sebagainya.

Dalam uraiannya yang lain, Al Gazali juga meletakkan prinsip metode belajar pada aspek mental atau sikap, sebagaimana kata-kata beliau "Wajib atas para murid untuk membersihkan jiwanya dari kotoran/kerendahan akhlak dan dari sifat-sifat yang tercela, karena bersihnya jiwa dan baiknya akhlak menjadi asas bagi kemajuan ilmu yang dituntutnya. Memang di sinilah letak ciri khas paham Al Gazali dalam masalah pendidikan. Beliau tergolong tokoh yang berpaham moralis idealisme dalam pendidikan. Pendidikan yang diinginkan adalah pendidikan yang diarahkan kepada pembentukan akhlak mulia. Bagaimanapun anak telah memiliki berbagai ilmu dan pengalaman, akan tetapi akhlak mulia harus mendasari hidupnya. Akhlak harus bersumberkan iman kepada Allah.

Metode pendidikan merupakan faktor yang tidak kalah pentingnya karena dalam penyampaian materi pendidikan tentu kita mengharapkan perhatian yang serius dari anak didik, dalam menggapai mata pelajaran yang kita berikan. Dalam arti sebaik apapun materi pendidikan yang diberikan kalau tidak ada perhatian yang serius dari murid maka pelajaran itu akan sia-sia saja. Dalam hal inilah diperlukan metode yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran tersebut.

Metode yang tepat akan lebih memudahkan anak didalam menerima pelajaran. Oleh karena itu dalam memilih suatu metode maka kita memperhatikan beberapa hal yaitu:

- a. Memperhatikan daya pikir anak dan tingkat kemampuan akal nya dalam memahami materi yang disampaikan.
- b. Mengajarkan ilmu pengetahuan secara berangsur-angsur atau bertahap
- c. Materi keilmuan yang disampaikan kepada murid hendaklah secara berurutan, mulai dari hapalan, mengerti, memahami dan menyakini, dan membenarkan terhadap apa yang diterimanya.

Sehubungan dengan metode al-Ghazali lebih memfokuskan pada pengajaran agama dan moral untuk anak-anak. Perhatian al-Ghazali terhadap pendidikan agama dan moral ini sangat sejalan dengan kecendrungan pendidikannya secara umum, yaitu prinsip-prinsip yang berkaitan secara khusus dengan sifat yang harus dimiliki

oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Pada dasarnya yang menjadi prinsip dalam pendidikan ialah adanya hubungan yang erat antara guru dan murid. Dengan demikian metode keteladanan adalah aspek yang sangat penting dalam setiap pendidikan.<sup>4</sup>

Dalam beberapa karyanya tentang pendidikan ditemukan beberapa bentuk metodologi pendidikan yang diperlukan dalam setiap pendidikan dan pengajaran diantaranya adalah:

a. Metode Keteladanan

Al-Ghazali dalam hal ini sangat menegaskan metode keteladanan bagi mental anak-anak, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat –sifat keutamaan pada diri mereka.

Perhatian al-Ghazali terhadap pendidikan agama dan moral ini sejalan dengan kecendrungan pendidikannya secara umum, yaitu prinsip-prinsip yang berkaitan secara khusus dengan sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini mendapat perhatian khusus dari al-Ghazali, karena berdasar pada prinsipnya yang mengatakan bahwa pendidikan adalah sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid. Dengan demikian keteladanan yang utama menjadi bagian dari metodologi pendidikan yang sangat penting untuk diketahui.

Metode keteladanan terhadap anak didik, terutama anak-anak yang belum mampu berpikir kritis, akan banyak mempengaruhi

---

<sup>4</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Juz III, hal. 501

tingkah laku mereka dalam perbuatan sehari-hari atau dalam mengerjakan suatu tugas pekerjaan yang sulit. Guru sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama, kultural dan ilmu pengetahuan akan memperoleh kedayagunaan mengajar/mendidik anak bila menerapkan metode ini, terutama dalam pendidikan akhlak dan agama serta sikap mental anak didik.

Pentingnya faktor keteladanan menurut al-Ghazali karena terkait dengan pandangan tentang pekerjaan mengajar. Sebab, menurut al-Ghazali mengajar adalah pekerjaan yang paling mulia dan sebagai tugas yang paling agung. Pendapatnya ini dikuatkan dengan beberapa ayat dan hadits Rasul SAW, serta tingginya status guru yang sejajar dengan tugas kenabian. Pada prinsipnya dalam proses pendidikan seorang pendidik harus menjadi mitra bagi anak didiknya.

Lebih jauh ditegaskan oleh al-Ghazali bahwa wujud yang mulia di muka bumi ini adalah manusia dan bagian inti manusia yang termulia adalah hatinya. Guru bertugas menyempurnakan, menghias, serta mensucikan hati tersebut agar dapat menggiring seseorang untuk mendekati Allah SWT.

#### b. Metode Kasih Sayang

Metode ini adalah usaha untuk membentuk hubungan perasaan yang kuat antara pendidik dan anak didik. metode ini akan menghasilkan kedayagunaan proses belajar mengajar. Membimbing dan mengasihi mengandung makna ikatan batin dan penuh

pengertian antara pendidik dan anak didik, sehingga dengan adanya ikatan ini, belajar anak didik akan lebih dapat berlangsung intensif sesuai dengan kemampuan individual mereka, tanpa adanya perasaan tertekan dari pendidik.

Menurut al-Ghazali sesungguhnya rasa kasih sayang adalah buah dari baiknya perilaku. Perceraian adalah wujud dari jeleknya perilaku. Baiknya perilaku mewujudkan rasa kasih sayang, percintaan dan kesepakatan. Buruk perilaku mengakibatkan saling benci membenci, dan saling tolak belakang.<sup>5</sup>

Menurut beliau tidak diragukan lagi bahwa budi pekerti itu adalah saling kasih sayang dan pupusnya kebengisan. Manakah harum batang dari pada buah, pastilah harum buahnya. Bagaimana tidak karena sudah wujud kasih sayang itu sendiri, lebih-lebih wujud kasih sayang itu adalah taqwa, agama dan cinta kepada Allah SWT

Dengan adanya *Ulfah* maka hubungan ini akan didasarkan atas saling mencintai, menyayangi, mempercayai dan menghormati. Jika metode ini terwujud, maka tugas guru akan mudah dilaksanakan dan berkenan dihati.

#### c. Metode Pembiasaan

Anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah SWT kepada kedua orang tuanya. Hati anak yang masih suci merupakan jauhar yang bernilai tinggi yang penuh harapan dan keadaannya masih

---

<sup>5</sup> Al-Ghazali, *op.cit.*, hal.503

kosong sekali. Hati anak bagaikan suatu kertas yang belum tergores sedikitpun oleh tulisan atau gambaran yang bagaimanapun juga caranya. Tetapi ia dapat menerima apa saja bentuk yang digoreskan. Apa saja yang akan digambarkan didalamnya, malahan ia akan cenderung dan cocok kepada sesuatu yang diberikan kepadanya. Kecondongan ini akhirnya akan menjadi kebiasaan dan terakhir sekali sebagai kepercayaan. Maka tugas yang pertama dilakukan adalah menjaganya, karena sesungguhnya anak itu pada naluri kejadiannya adalah diciptakan untuk bisa menerima dan tidak menerima kejahatan.<sup>6</sup>

Oleh sebab itu apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan kebaikan dan diberikan pendidikan kearah itu, jelas ia akan tumbuh diatas kebaikan tadi dan ia akan selamat sentosa di dunia dan akhirat. Kedua orang tuanya, semua pendidik, pengajar serta pengasuhnya pun ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya jikalau anak itu sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja, tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya, maka akibatnya anak itu akan celaka dan rusak binasa akhlaknya.

Metode ini melatih anak untuk membiasakan diri untuk amal ma'ruf nahi mungkar, berakhlak mulia dalam segala tindakan, perbuatan, dan perkataan.

---

<sup>6</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Juz V, hal.179



#### d. Metode Latihan

Metode ini berusaha untuk melatih anak-anak agar mereka memperoleh pendidikan yang baik serta akhlak yang mulia dengan jalan memberikan pendidikan, ajaran dan latihan-latihan yang baik semuanya ditujukan untuk memperoleh budi pekerti yang bagus dan akhlak yang paripurna.

#### **4. Materi Pendidikan**

Dalam memberikan materi pendidikan kepada anak harus diperhatikan nilai dan mamfaat yang terkandung dalam materi yang diberikan serta harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan psikisnya. Tegasnya pelajaran yang disampaikan harus dengan memperhatikan teori, hukum, dan periodisasi perkembangan anak.

Menurut al-Ghazali bahwa anak didik hendaknya dibiasakan membaca, menulis dan menghafal pelajaran-pelajaran itu dan mengambil pengertian dan hikmah yang paling sederhana. Jadi nilai dan mamfaat yang terkandung dalam materi hendaknya mampu:

- a. melatih daya ingatan dan kekuatan hapalan
- b. mempertajam otak dan mengembangkan akal pikiran
- c. menanamkan rasa cinta kepada Allah, Rasul dan pahlawan muslim.

- d. Secara berangsur-angsur sesuai dengan perkembangan jiwanya mereka berusaha mengidentifikasi nilai-nilai, norma-norma dan ajaran yang terkandung didalamnya.

## **B. Analisis Pemikiran Abdurrahman al-Nahlawi**

### **1. Makna Pendidikan**

Abdurrahman al-Nahlawi memberi pengertian terdiri dari tiga akar kata untuk istilah *tarbiyah*, yang pertama *raba-yarbu* yang mempunyai arti “bertambah” dan “berkembang”. Kedua, *rabiya-yarba* arti yang terkandung adalah “tumbuh dan berkembang”. Ketiga, *rabba - yarubbu* yang berarti “memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan”.

Dari ketiga asal kata diatas Abdurrahman al-Nahlawi menyimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) terdiri dari empat unsur:

- a. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh.
- b. Mengembangkan seluruh potensi
- c. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya.
- d. Proses ini dilaksanakan secara bertahap.

Pada dasarnya menurut Abdurrahman al-Nahlawi pendidikan Islam adalah bertujuan untuk memelihara fitrah manusia. Untuk tujuan itu, manusia dituntut menciptakan metode pendidikan yang dinamis, efektif dan dapat mengantarkannya pada kehidupan dunia dan akhirat.

Al-Nahlawi dalam kitabnya *Ushul al Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'i*, beliau menulis: Keselamatan manusia dari kerugian dapat dicapai melalui tiga bentuk pendidikan; pertama, pendidikan individu yang membawa manusia kepada keimanan dan ketundukan kepada syariat Allah SWT, serta beriman kepada yang ghaib. Kedua, pendidikan diri yang membawa manusia beramal saleh dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dan yang ketiga, pendidikan masyarakat yang membawa manusia kepada saling berpesan dalam kebenaran dan saling memberi kekuatan ketika menghadapi kesulitan yang pada intinya, semuanya ditujukan untuk beribadah kepada Allah SWT.

## **2. Tujuan Pendidikan**

Tugas yang paling mulia dalam hidup manusia adalah semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Jika tugas manusia dalam kehidupan ini demikian penting, pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial. Perealisasi tujuan pendidikan melalui ibadah, tidak diartikan sebagai upaya manusia yang terfokus pada aspek ritual saja, akan tetapi untuk menyempurnakannya kita harus memaknai ibadah itu sebagai ketaatan yang mencakup seluruh aspek kehidupan.

Abdurrahman al-Nahlawi juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan itu adalah agar anak didik menjadi muslim sejati, beriman yang teguh, beramal shalih dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi masyarakat yang sanggup hidup mandiri, mengabdikan kepada Allah, berbakti kepada orang tua, bangsa, dan sesama manusia.

### **3. Metodologi Pendidikan**

Dalam perspektif Abdurrahman al-Nahlawi, metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka sehingga aplikasi metode ini dapat membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep peradaban Islam.

Mengetahui metode pengajaran sangat penting bagi guru-guru. Abdurrahman al-Nahlawi menyatakan bahwa keberhasilan guru atau gagalnya dalam mengajar terletak pada metode yang dianutnya. Apabila metode mengajar itu baik dan sesuai dengan kaedah mengajar, maka hasil pengajaran itu akan baik. Sebaliknya jika metode mengajar tidak sesuai dengan asas-asas kaedah mengajar, maka hasilnya pun tidak baik pula.<sup>7</sup>

Dalam menggunakan metode tidak boleh kaku, monoton dan menggunakan satu metode saja, tetapi metode itu harus berubah-ubah sesuai dengan umur dan tingkat perkembangan akal anak didik

---

<sup>7</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 1990, hal.85

dan sesuai dengan materi pelajaran yang hendak diajarkan yang memungkinkan pemakaian bermacam-macam metode.

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi dalam al-Qur'an dan Hadits dapat ditemukan beberapa metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, menanamkan rasa iman, dan membangkitkan semangat adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>

a. Metode Hiwar

*Hiwar* diartikan oleh al-Nahlawi sebagai dialog antara dua belah pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan didalamnya terdapat kesatuan topik dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam dialog ini bahan pembicaraan tidak dibatasi; dapat digunakan berbagai konsep sains, filsafat, seni, wahyu, dan lain-lain.

Metode ini dapat berfungsi dengan baik jika terjadi komunikasi transaksi yang didukung oleh minat yang tinggi bagi pendidik dan anak didik untuk mengetahui konklusi dari masalah yang dihadapi. Demikian pula tehnik ini lebih hidup apabila dapat membangkitkan motivasi bagi pendidik dan anak didik untuk menemukan hakikat pengajaran dan hakikat diri sendiri, serta apabila tehnik ini dilakukan dalam batas kemanusiaan.

Hiwar mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara dan juga bagi pendengar dialog tersebut. Hal itu disebabkan oleh:

---

<sup>8</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, op.cit., hal. 205

- 1) Hiwar berlangsung secara dinamis kedua belah pihak terlibat langsung dalam pembicaraan. Abdurrahman al-Nahlawi menegaskan, bahwa ketika berdialog kedua belah pihak harus saling memperhatikan
- 2) Pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ingin tahu kesimpulannya
- 3) Metode hiwar ini dapat membangkitkan semangat perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya.
- 4) Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, bila hiwar ini dilakukan dengan baik, cara berdialog memenuhi tuntutan Islam maka sikap orang yang terlibat akan mempengaruhi peserta hingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.<sup>9</sup>

Mendidik melalui metode hiwar sangat efektif untuk dilakukan oleh seorang pendidik. Abdurrahman al-Nahlawi mengungkapkan bahwa metode tersebut merupakan metode yang jitu dalam proses kegiatan mengajar.

b. Metode Amtsal (Perumpamaan)

Perumpamaan (*Amtsal*) sesuatu adalah *haqiqah* (keadaan yang sesungguhnya), yang dilakukan dengan men-*tasybih*-kannya (penggambaran yang serupa), kadang kala pengumpamaan yang

---

<sup>9</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *op.cit.*, hal.205-206

paling *baligh* ( mencapai sasaran) adalah pengumpamaan makna-makna rasional dengan gambaran indrawi. Muhammad Rasid Ridlo dalam Al-Manar menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-Amts'al* adalah perumpamaan baik berupa ungkapan, gerak, maupun melalui gambar-gambar.<sup>10</sup> Sebaliknya dalam konteks pendidikan Islam, teknik *Amts'al* lebih mengarah pada ungkapan belaka (Q.S 29:41, 13:17, 2:26)

Perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam al-Qur'an dan bahasa mempunyai banyak makna, antara lain : pertama, mempunyai suatu kebaikan atau keburukan, dimaksudkan kejelasannya dengan memberikan tamsil dengan sesuatu yang lainnya yang kebaikan atau kehinaannya telah diketahui secara umum. Kedua, mengungkapkan suatu keadaan dengan dikaitkan kepada yang lain yang mempunyai titik kesamaan untuk menandakan perbedaan antara keduanya. Misalnya surat Al-Ankabut, 41 tentang perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah digambarkan sebagai laba-laba yang membuat rumahnya yang sangat lemah.

Adapun mamfaat dan tujuan dari penggunaan metode *amts'al* ini adalah:

- 1) Untuk mendekatkan makna kepada pemahaman

---

<sup>10</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Pt. Trigenda Karya, Bandung, 1993

- 2) Merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut, yang menggugah, menumbuhkan pelbagai perasaan ketuhanan
- 3) Perumpamaan-perumpamaan Qur'ani merupakan motif yang menggerakkan perasaan, menghidupkan naluri yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorongnya untuk melakukan amal ma'ruf nahi mungkar.<sup>11</sup>

Metoda ini mempunyai kelebihan karena dapat memberikan pemahaman konsep abstrak bagi anak didik, serta dapat memberi kesan dan bekas yang mendalam terhadap perumpamaan yang diberikan membawa pemahaman rasional yang mudah dipahami dan menumbuhkan daya motivasi untuk meningkatkan aktivitas yang baik.

Metode ini dapat digunakan oleh guru dalam mengajar, penggunaannya yaitu dengan berceramah atau membaca teks.

#### c. Metode Keteladanan

Sejak fase-fase awal kehidupan manusia banyak sekali belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang disekitarnya, khususnya dari kedua orang tuanya. Manusia mempunyai sifat kecenderungan untuk belajar lewat meniru, hal ini menyebabkan ketauladanan menjadi sangat penting, artinya dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>11</sup> Abdurrahman, *op.cit.*, hal263



Kebutuhan manusia akan keteladanan lahir dari naluri (*gharizah*) yang bersemayam dalam diri manusia, yaitu *taqlid* (peniruan). *Gharizah* yang dimaksud adalah hasrat yang mendorong anak, orang yang lemah, dan orang yang dipimpin untuk meniru perilaku orang dewasa, orang kuat, dan pemimpin. Demikian juga *gharizah* untuk tunduk, yang memiliki suatu kelompok, mendorong seluruh anggota kelompok tersebut untuk mengikuti pimpinannya dan meniru jejaknya. Seorang pendidik yang baik adalah pendidik yang dapat meneruskan visi kerasulan Nabi Muhammad SAW dan mencontoh perkehidupannya yang penuh kesederhanaan, kreativitas dan produktivitas.<sup>12</sup>

Para murid atau pelajar cenderung meneladani pendidik, ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari barat maupun dari timur. Dasarnya ialah karena secara psikologis anak memang senang meniru; tidak hanya yang baik yang jelekpun diitirunya.<sup>13</sup>

Adapun implikasi paedagogis metode keteladanan pada asas pendidikan antara lain:

- 1) Pola pendidikan Islam tercermin dari kehidupan da'i kepada Allah. Oleh sebab itu, ia menjadi teladan bagi para pelajarnya, dan selalu siap dan rela berkorban, serta menghindari perbuatan yang tidak berarti

---

<sup>12</sup> Karel a Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, LP3ES, Jakarta, 1986, hal. 141

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *op.cit*, hal. 143

- 2) Islam telah menjadikan Rasul sebagai suri tauladan yang terus menerus bagi seluruh pendidik, suri tauladan yang selalu baru bagi generasi demi generasi, selalu aktual dalam kehidupan manusia

Metode keteladanan ini merupakan salah satu pedoman yang paling efisien untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Bagi al-Nahlawi, pedoman ini sangat diperlukan karena pendidik tidak dapat bertindak alamiah saja tindakan pendidikan dapat dilakukan lebih efektif dan efisien..

d. Metode Latihan

Metode ini melatih anak didik agar terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan kebiasaan bekerja cermat dan teliti serta pencapaian hasil kerja yang relevan.

Dengan demikian jelaslah bahwa ada beberapa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, tapi itu bukan secara totalitas. Sedangkan perhatian “memilah-milah yang merusak atau yang tidak merusak” para pendidik mutlak diperlukan demi untuk kelancaran proses belajar mengajar dan pembentukan pribadi anak didik sesuai dengan yang diharapkan, *wallahu a'lamu bi al-shawab*.

Selanjutnya penulis akan mengungkapkan persamaan perbedaan antara pemikiran al-Ghazali dan Abdurrahman al Nahlawi tentang metodologi pendidikan Islam:

NO	AL-GHAZALI	ABDURAHMAN AL-NAHLAWI	KET
1	Konsep pendidikan	Konsep Pendidikan	
	Pendidikan merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat	Pendidikan merupakan menjaga, memelihara dan mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kebaikan dan kesempurnaan	Beda
2	Tujuan Pendidikan	Tujuan Pendidikan	
	Tercapainya kesempurnaan Insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah SWT dan kesempurnaan Insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat	Membentuk generasi muslim yang taat kepada Allah, beramal shaleh, berakhlak mulia, menegakan keadilan dan amar ma'ruf nahi mungkar demi tercapainya kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat	Sama
3	Metodologi	Metodologi	
	<p>a. Keteladanan; orang tua, pendidik dan pemuka masyarakat harus menjadi teladan yang baik bagi anak didik.</p> <p>b. Kasih sayang; adanya hubungan emosional yang berlandaskan saling sayang menyayangi, mencintai antara anak dan orang tua, guru dan murid dan menjauhi saling benci</p> <p>c. Pembiasaan, yaitu melatih anak agar membiasakan diri melakukan kebaikan dan bergaul dengan orang yang baik</p> <p>d. Latihan yaitu untuk memperoleh hasil pendidikan yang baik serta akhlak yang mulia merupakan hal</p>	<p>a. Keteladanan, menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan yang terus menerus bagi seluruh pendidik yang selalu aktual dalam kehidupan manusia</p> <p>b. Hiwar, metode ini bersifat demokrasi, sesuai dengan fitrah manusia serta sesuai dengan segala tingkatan usia dalam mengembangkan atau mentransfer ilmu pengetahuan. Sangat relevan digunakan dalam pendidikan dewasa ini dalam mendidik anak baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat.</p> <p>c. Perumpamaan yaitu untuk mendekatkan makna kepada pemahaman, mengibaratkan perkara</p>	<p>Sama</p> <p>Beda</p>

	yang penting dilakukan terus menerus.	yang abstrak dengan perkara yang konkrit agar mereka dapat memahami kandungan makna yang sebenarnya. d. Pembiasaan (latihan); membiasakan diri untuk bekerja cermat dan teliti	Sama
--	---------------------------------------	---	------

Metode metode yang telah dikemukakan oleh kedua tokoh ini tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangan, karna tidak selamanya satu metode selalu baik untuk saat yang berbeda-beda. Baik tidaknya tergantung pada beberapa faktor yang mungkin berupa situasi dan kondisi, atau persesuaian dengan selera, atau juga karena metodenya sendiri yang secara intrinsik belum memenuhi persyaratan sebagai metode yang tepat guna, semuanya sangat ditentukan oleh pihak yang menciptakan dan melaksanakan metode juga objek yang menjadi saranya.

Misalnya metode Hiwar mempunyai kelebihan sebagai berikut:

- 1) Setiap pihak memahami permasalahan yang dihadapi, melalui upaya perenungan dan menghadirkan jawaban, walaupun perenungan dan jawaban itu belum diungkapkan.
- 2) Dapat menghayati hakikat topik yang dipermasalahkan.
- 3) Secara otomatis dapat mengarahkan tingkah laku subjek dan objek sesuai dengan tuntutan norma yang ada.
- 4) Adanya rasa bangga karna ikut terlibat langsung dalam percaturan pembicaraan.

Begitu juga dengan Metode Amsal mempunyai kelebihan karena dapat memberi pemahaman konsep abstrak bagi anak didik, serta dapat memberikan kesan yang mendalam terhadap perumpamaan yang diberikan membawa pemahaman rasional yang mudah dipahami, dan menumbuhkan daya motivasi untuk meningkatkan aktivitas yang baik dan meninggalkan aktivitas yang tercela.

Adapun kelebihan dari metode keteladanan adalah seorang pendidik dituntut untuk merealisasikan seperangkat teladan yang baik melalui komunikasi transaksi didalam kelas maupun di luar kelas.

Metode- metode pendidikan yang dikemukakan oleh al Ghazali dan Al Nahlawi tentu saja masih kita temui dewasa ini dan masih relevan untuk pendidikan dewasa ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan terdahulu penulis mengambil beberapa kesimpulan antara lain:

1. Metodologi pendidikan merupakan suatu ilmu pengetahuan tentang metode yang dipergunakan dalam pekerjaan mendidik. Sebagai suatu ilmu, metodologi merupakan bagian dari perangkat disiplin ilmu keislaman yang menjadi induknya. Hampir semua ilmu pengetahuan mempunyai metodologi sendiri, demikian juga halnya dengan metodologi Pendidikan Islam sebagai salah satu dan disiplin ilmu juga memiliki metodologi yaitu metodologi pendidikan Islam. Dimana tugas dan fungsinya adalah operasional dari ilmu pendidikan tersebut. Pelaksanaannya berbeda dalam ruang dan lingkup proses kependidikan yang berada dalam suatu sistem dan sistem kelembagaan yang diciptakan untuk tujuan pendidikan Islam.
2. Imam al-Ghazali terkenal sebagai seorang yang sangat cerdas dan sanggup berdebat dengan banyak orang. Kata al-Juwaini, al-Ghazali mempunyai ilmu yang sangat luas bagaikan “ laut dalam yang menenggelamkan (bahrūn muḡhriq).” Hal ini disebabkan karena ketinggian ilmu filsafatnya, kekayaan ilmu pengetahuannya, kefasihan lidahnya, dan kejituan

argumentasinya. Nizam al-Mulk sangat kagum mendengarkan argumentasi yang disampaikan oleh al-Ghazali sehingga beliau diangkat menjadi guru besar di Universitas Baghdad yang didirikannya.

Beliau dikenal sebagai orang yang terkendali oleh jiwa agamis dan sufi yang mana keduanya telah mempengaruhi pandangannya tentang hidup. Tentang nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan harus dicapai melalui ilmu pengetahuan, sedangkan menguasai ilmu baginya termasuk tujuan pendidikan. Menurutnya tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan adalah tercapainya kesempurnaan Insani yang bermuara pada kedekatan diri kepada Allah SWT dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Al-Ghazali menyatakan bahwa pendidikan Islam sangat berbeda dengan pendidikan umum, ia mempunyai corak tersendiri, etika tanpa mengabaikan keduniaan. Karena itu tujuan pendidikan Islam sebenarnya adalah mempersiapkan diri untuk masalah-masalah dunia dalam rangka menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan kekal.

Pemikiran Ghazali tentang pendidikan pada umumnya sejalan dengan trend-trend agama dan etika. Beliau juga tidak melupakan masalah-masalah duniawi, karenanya ia beri ruang dalam sistem pendidikannya bagi duniawi. Pemikiran Al-Ghazali disamping

bercorak agamis yang merupakan ciri spesifik pendidikan Islam, tampak pula cenderung kepada sisi kerohanian. Dan kecendrungan tersebut menurut keadaannya, sejalan dengan filsafatnya yang bercorak *tasawuf*.

Karena itulah sasaran pendidikan menurutnya adalah kesempurnaan insani. Untuk mencapai kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu.

Sehubungan dengan metode al-Ghazali lebih memfokuskan pada pengajaran agama untuk anak-anak. Al Ghazali dalam hal ini sangat menegaskan terhadap mental keteladanan bagi mental anak-anak, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri mereka.

3. Abdurrahman al-Nahlawi adalah merupakan salah seorang pemikir dalam pendidikan Islam dari Tunisia. Beliau ditakdirkan oleh Allah SWT untuk menjalani karir dalam dunia pendidikan Islam dengan Intelegensi dan pengalaman yang dimilikinya, ia telah mampu berbuat banyak dan menyumbangkan pemikiran untuk kemajuan pendidikan Islam.

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi metode pengajaran adalah aturan yang dilalui guru dalam menyampaikan pelajarannya, supaya pengetahuan itu pindah dari pendidik ke peserta didik, dengan cara atau metode yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun metode yang baik menurut pandangannya



adalah metode yang dapat mengantarkan kepada tujuan dengan jalan yang paling dapat dan mudah diterima oleh anak didik.

Dalam pandangan Abdurrahman al-Nahlawi tentang metode pengajaran sangat urgen dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Pandangannya yang paling utama dalam metodenya adalah *Uslub Hiwar Qur'ani dan Nabawi* nya. Untuk itu jika ingin tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien maka penguasaan terhadap materi saja tidaklah cukup akan tetapi memerlukan metode yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan serta mengetahui tingkat periodisasi peserta didik yang menerima materi pelajaran tersebut.

Kajian tentang metode pendidikan Islam dengan berbagai pendekatannya, tidak terlepas dari kajian ilmu pengetahuan. Karena perkembangan ilmu dan masyarakat Islam seutuhnya sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan yang dicerna melalui proses pendidikan dan studi-studi ilmiah yang tidak hanya menggali dan mengembangkan sains, tetapi juga diharapkan menemukan konsep baru tentang sains yang utuh sesuai dengan konsep al-Quran dan Hadits.

4. Tidak ada perbedaan yang mendasar pemikiran kedua tokoh tersebut tentang metode Pendidikan Islam. Sehubungan dengan metode Imam al-Ghazali lebih memfokuskan pada pengajaran agama dan moral bagi anak-anak dengan mengutamakan

metode keteladanan dalam proses pendidikan . Sedangkan Abdurrahman al-Nahlawi lebih mengutamakan metode Hiwar Qurani dan Nabawi dalam pendidikan disamping penggunaan metode-metode yang lainnya. Akan tetapi tujuan yang hendak dicapai dalam setiap pendidikan bagi mereka adalah agar anak didik menjadi manusia yang paripurna, mengabdikan kepada Allah, berakhlak mulia, berbahagia hidup di dunia dan akhirat.

## **B. Saran-saran**

Wacana perdebatan tentang metode pengajaran di dunia Islam terus berlangsung antara versi tradisional dan versi modern. Keduanya jelas memiliki pandangan yang berbeda sesuai dengan para pencetusnya. Banyak pihak yang mempertanyakan, apakah metode pengajaran tradisional itu masih selaras dengan peradaban modern saat ini. Sementara pihak yang lain mengkritisi mengapa harus memakai metode modern, padahal Islam sendiri memilikinya. Dalam kondisi seperti ini, penulis mengemukakan saran agar para praktisi pendidikan Islam harus arif dan mencermati secara intensif dalam memaknai pemikiran yang ada dengan melacak sumber konseptual dan ideologis dalam tradisi Islam yang potensial untuk mendukung metode yang dikembangkan.

Kita harus mengakui bahwa apa yang telah digagas oleh kedua tokoh ini bukan satu-satunya konsep yang harus dipraktekkan, akan tetapi diperlukan pengayaan pemikiran lain dari berbagai referensi.

Oleh karena itu, penelitian semacam ini hendaknya selalu dilakukan untuk mengisi khazanah intelektual sehingga dapat berfungsi sebagai rujukan didunia ilmiah pada umumnya dan dalam pendidikan Islam pada khususnya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### Al-Qur'an al Karim

Abdurahman al-Nahlawi, *Ushul al Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha*, Dar-al Fiker al- Mu'syir, Bairut, Libanon, cet. I 1979

-----, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, tej Shihabudin, Gema Insani Press, Jakarta, 1995

Abu Bakar Atjeh, *Sejarah Filosof Islam*, Rhidani, Semarang

Abdurrahman Saleh, *Educational Theory, a Qur'anic Outlook*, Umm Al-Quro, Mekkah, Univercity, 1982

Ahmad Shaleh, *Pengembangan Islam Untuk Disiplin Ilmu Suatu Perombakan Langkah-langkah*, dalam Amin Husni, Citra Kampus Urgensi Dialog Konsep Teoritis Empirik dengan Konsep Normatif Agama, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1986

Ali Asyraf, *Warisan Baru Dalam Perspektif Islam*, PT. Remaja, Rosdakarya, Bandung, 1994

Arifin , HM, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994

-----, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991

Ahmad Tafsir, *Methodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992

Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Juz II, terj. Ismail Yakub, Faizan, Semarang, 1979 Pustaka Nasional Pte, Singapura, 1998

-----, *Ihya Ulumiddin*, Dar al-Fikr, Beirut, 1991

-----, *Ayyuhal Wallad*, pensyarah Abdul Ghani Abud, terj. Gazi Saloom, ilman, Jakarta, 2003

-----, *Ihya Ulumiddin*, Buku I, terj Purwanto, Cet I, Marja', Bandung, 2003

-----, *Mizanul Amal*, Dar al-Ma'arif, Kairo, 1967

Busyairy Majid, *Konsep pendidikan Para Filosof Muslim*, Al-Amin Press,  
Jakarta

Dirto Hadisusanto, *Kapita Selekta Pendidikan, Pendidikan dan Masalah-masalah Pokoknya*, IKIP, Yogyakarta, 1977

Chalijah Hasan, *Kajian Perbandingan Pendidikan*, Al-Ikhlas, Surabaya,  
1995

Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Mazhab Tarbawi 'Inda Al-Ghazali*, Maktabah Misriyah, Kairo, 1964

Hasan langgulung, *Manusia dan pendidikan Analisis Psikologis*, Al Husna,  
Jakarta, 1986

-----, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung

-----, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husna,  
Jakarta, 1987

Husein Bahreisj, *Ajaran-Ajaran Akhlak imam Al-Ghazali*, AL-ikhlas,  
Surabaya, 1981

Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, IKIP,  
Yogyakarta, 1990

Irfan Ahmad Khan, *The Islamic Method*, dalam Muhammad Muqim, (ed),  
Resear, Methodology

Jalaluddin Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999

Jamil Farooqi, *Islamic Perspective of Methodology in Social Phenomenal Context*, dalam Muhammad Muqim, (ed), Resear, Methodology

Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 1990

-----, *At-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Juz I C, Darussalam, Gontor, tt.

Muhammad Athiyah al- Abrasiy, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Dar al-Ahya', Saudi Arabia, X

Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, t.p, tt.

Munzir Hitami, *Rekonseptualisasi Pendidikan Islam*, IAIN SUSQA Press, Pekanbaru, 2001

Muchtar Shalihin, *Epistiimologi Islam Menurut Al-Ghazali Studi Kitab Risalah al-Ladaniah*, dalam Member Studi nomor 3, 1999

Muhmidayelly, *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Al-fikra, PPS IAIA Press, Vol I No. 1, Agustus-Desember, 2002

Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, PT. Trigenda Karya, Bandung, 1993

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1991

Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 1989

Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 1990

Rupert C Lodge, *Philosofy of Education*, dikutip dari Zuhairani, Filsafat Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 1997

Syed Muhammad al-Naquib al-Atas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, tej. Haidar Baqir, Mizan, Bandung, 1984

Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj Hasan Langgulung, Bulan Bintang, Jakarta, 1979

Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982

Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983